

**PERAN PONDOK PESANTREN DARUL HIKMAH DALAM MENANGKAL
FAHAM RADIKALISME ISLAM DI KALANGAN REMAJA
DESA GUMELAR TAHUN 2021**



SKRIPSI

*Diajukan Kepada UNUGHA Cilacap Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Kesarjanaan Strata 1 Dalam Ilmu Tarbiyah*

Oleh :

Nama : Muftisasi Rahmadani

N I M : 1723211068

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

FAKULTAS KEAGAMAAN ISLAM

UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA AL GHAZALI (UNUGHA)

CILACAP

2021

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

PERNYATAAN KEORISINILAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muftisasi Rahmadani
NIM : 1723211068
Fakultas/Prodi : FKI Pendidikan Agama Islam

Setelah melewati tahap plagiasi dengan hasil data sebagai berikut:

Plagiarism : 22%
Original : 64%
Referenced : 14%

Menyatakan bahwa skripsi saya berjudul "PERAN PONDOK PESANTREN DARUL HIKMAH DALAM MENANGKAL FAHAM RADIKALISME ISLAM DI KALANGAN REMAJA DESA GUMELAR TAHUN 2021" ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Selain itu, sumber informasi yang dikutip dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan kesadaran penuh dan tanpa unsur paksaan dari pihak manapun.

Cilacap, 10 Agustus 2021

Penulis:



Muftisasi Rahmadani

NIM: 1723211068

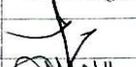
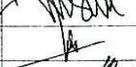
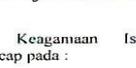
PENGESAHAN

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : MUFTISASI RAHMADANI
NIM : 1723211068
Fakultas / Prodi : Keagamaan Islam / PAI
Judul skripsi : Peran Pondok Pesantren Darul Hikmah dalam Menangkal Faham Radikalisme Islam di Kalangan Remaja Desa Gumeiar Tahun 2021

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keagamaan Islam (FKI) Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali (UNUGHA) Cilacap pada sidang skripsi hari Kamis tanggal tujuh bulan Oktober tahun dua ribu dua puluh satu dengan hasil LULUS. Skripsi telah direvisi dan mendapat persetujuan dari Tim Penguji.

Persetujuan hasil revisi oleh Tim Penguji:

Jabatan	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua Sidang / Pembimbing	A. Adibudin Al Halim, M.Pd.I.		22/10/21
Sekretaris Sidang	Abdullah Ridlo, MA.		29/10/21
Penguji 1	Drs. Musa Ahmad, M.Si.		29/10/21
Penguji 2	Khulaimata Zalfa, M.Pd.		29/10/21
Ass. Pembimbing	Uliil Albab, M.Pd.I.		31/10/21

Skripsi disahkan oleh Dekan Fakultas Keagamaan Islam (FKI) Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali (UNUGHA) Cilacap pada :
Hari : Kamis
Tanggal : 28 Oktober 2021

Mengesahkan
Dekan,



PERSETUJUAN

HALAMAN PERSETUJUAN

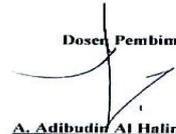
Nama : MUFTISASI RAHMADANI
NIM : 1723211068
Judul Skripsi : PERAN PONDOK PESANTREN DARUL HIKMAH DALAM
MENANGKAL FAHAM RADIKALISME ISLAM DI
KALANGAN REMAJA DESA GUMELAR TAHUN 2021.

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi,
Fakultas Kegamaan Islam Universitas Nablatul Ulama Al Ghazali Cilacap.

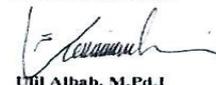
Cilacap, 8 Agustus 2021

Persetujuan Pembimbing

Dosen Pembimbing 1


A. Adibudin Al Halim, M.Pd.I
NIDN. 2017199009

Dosen Pembimbing 2


Umi Albab, M.Pd.I
NIDN. 2108048601

NOTA KONSULTAN

Drs. Musa Ahmad, M.Si.
DOSEN FAKULTAS KEAGAMAAN ISLAM
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA AL GHAZALI (UNUGHA)
CILACAP

NOTA KONSULTAN

Hal : Skripsi Saudari Muftisati Rahmadani
Lamp :-

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Keagamaan Islam
Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali (UNUGHA) Cilacap
Di -
Cilacap

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya,
maka saya berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Muftisati Rahmadani
NIM : 1723211068
Judul : PERAN PONDOK PESANTREN DARUL
HIKMAH DALAM MENANGKAL FAHAM
RADIKALISME ISLAM DI KALANGAN
REMAJA DESA GUMELAR TAHUN 2021

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Keagamaan Islam (FKI) Universitas
Nahdlatul Ulama Al Ghazali (UNUGHA) Cilacap untuk memenuhi sebagai
syarat memperoleh gelar Strata Satu (S1).

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Cilacap, 22 Oktober 2021
Konsultan



Drs. Musa Ahmad, M.Si.
NIDN. 2101016401

NOTA PEMBIMBING

A. Adibudin Al Halim, M.Pd.I
Ulil Albab, M.Pd.I

DOSEN FAKULTAS KEAGAMAAN ISLAM
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA AL GHAZALI CILACAP

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Saudari Muftisasi Rahmadani
Lamp :-

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Keagamaan Islam
Universitas Nahdlatul Ulama Al Gbazali (UNUGHA) Cilacap
Di -
Cilacap

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya memeriksa dan mengadakan koreksi seperlunya atas skripsi saudara

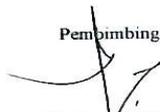
Nama : Muftisasi Rahmadani
NIM : 1723211068
Judul : PERAN PONDOK PESANTREN DARUL
HIKMAH DALAM MENANGKAL FAHAM
RADIKALISME ISLAM DI KALANGAN
REMAJA DESA GUMELAR TAHUN 2021

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan ke sidang munaqosah. Bersama ini kami kirimkan skripsi tersebut, semoga dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

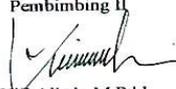
Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Cilacap, 10 Agustus 2021

Pembimbing I


A. Adibudin Al Halim, M Pd I
NIDN. 2017199009

Pembimbing II


Ulil Albab, M.Pd.I
NIDN.2108048601

MOTTO

Sebaik-baiknya Manusia adalah yang tawadhu' "merendah diri" atas ketinggian derajatnya, memaafkan ketika mampu dan bersikap adil ketika kuat.

(Adbul malik bin Marwan)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur atas kehadiran Allah SWT, Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Bapakku Ahmad Muhdori dan Ibuku Rofingah yang telah mengasuh, membimbing, mendidik, dan membesarkanku dengan penuh cinta, sabar, tabah dan semangat, serta senantiasa memendo'akanku. Beliau adalah penyemangat dan motivasiku yang selalu memberikan dorongan lahir maupun batin.
2. Keluargaku tercinta, Suamiku yang selalu memberikan semangat dan juga telah memberikan dukungan moral dan materi dalam menyelesaikan pendidikan .
3. Teman, rekan, sahabat selama studi di UNUGHA Cilacap semua agkatan, terkhusus angkatan 2017, dan semua teman yang mendukung dan memberikan kontribusi yang berarti bagi proses penulis selama ini.
4. Almamaterku tercinta Fakultas Keagamaan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali (UNUGHA) Cilacap yang telah menambah wawasan Iman dan Taqwa serta Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Pendidikan semoga dapat penulis amalkan di jalan Allah SWT.

ABSTRAK

Muftisasi Rahmadani. 1723211068. PERAN PONDOK PESANTREN DARUL HIKMAH DALAM MENANGKAL FAHAM RADIKALISME ISLAM DI KALANGAN REMAJA DESA GUMELAR TAHUN 2021. Cilacap: Fakultas Keagamaan Islam Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap, Agustus 2021.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh munculnya isu tentang faham radikalisme Islam yang semakin mudah memasuki dunia remaja. Dimana masa remaja merupakan masa pencarian jati diri, dan belum stabil dalam mengontrol emosinya. Sehingga mudah terdoktrin faham radikalisme Islam dan mudah berapi-api dalam menyikapi hal tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui peran Pondok Pesantren Darul Hikmah Gumelar dalam menangkal faham radikalisme Islam di kalangan remaja Desa Gumelar.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif, dalam kajian ini diupayakan mendasar dan mendalam berorientasi pada kajian lapangan. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian uji keabsahan data menggunakan metode triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya beberapa upaya yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Daul Hikmah dalam perannya menangkal faham radikalisme Islam, yakni menanamkan rasa cinta tanah air, menumbuhkan rasa bangga terhadap tanah air, dan kemudian kegiatan keagamaan dan juga kegiatan sosial.

Kata Kunci: Peran Pondok Pesantren, Faham radikalisme Islam.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah robil'alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan karunia dan hidayah-Nya, sehingga penulis mampu untuk menyelesaikan skripsi ini dengan judul “PERAN PONDOK PESANTREN DARUL HIKMAH DALAM MENANGKAL FAHAM RADIKALISME ISLAM DI KALANGAN REMAJA DESA GUMELAR TAHUN 2021”, skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S.1) dalam ilmu Tarbiyah pada Fakultas Keagamaan Islam UNUGHA Kesugihan, Cilacap. Sholawat teriring salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw, nabi akhir zaman yang kita nantikan syafa'atnya esok di *yaumul qiyamah*.

Dalam selesainya laporan skripsi ini, tentu saja tidak terlepas dari peran serta bantuan dari banyak pihak, oleh karena itu, melalui pengantar ini, perkenankanlah penulis untuk mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Drs. KH. Nasrullah Muchson, M.H, selaku Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghozali (UNUGHA) Cilacap
2. Misbah Khusurur, S.H.I, M.S.I selaku Dekan Fakultas Keagamaan Islam Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali (UNUGHA) Cilacap.
3. A. Adibudin Al Halim, M.Pd.I, selaku Kaprodi PAI dan dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan tenaga ditengah kesibukannya. Terimakasih atas nasehat, motivasi, bimbingan yang tiada ternilai harganya

4. Ulil Albab, M.Pd selaku dosen pembimbing dua yang telah dengan ikhlas membantu membimbing penulis dalam menyusun skripsi ini
5. Kepada Bapak dan Ibu yang telah tulus dalam mendoakan di setiap sela-sela waktunya, memberikan bekal dalam bentuk apapun sehingga pada akhirnya peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini, dan juga dalam memberikan semangat dan motivasinya serta bentuk lain yang tidak dapat terukur/ternilai harganya.
6. Pengasuh, santri, dan pengurus Pondok Pesantren Darul Hikmah yang sudah bersedia memberikan banyak informasi, dan banyak membantu peneliti menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-temanku angkatan 2017 Fakultas Keagamaan Islam, prodi PAI (terkhusus kelas B), salam semangat untuk selalu menebar kebaikan dan menjadi cahaya dimanapun kita berada.
8. Sahabat-sahabat seperjuanganku yang selalu saling memberikan semangat disaat pelik menghadapi dunia perskripsian ini.

Serta kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu dan tidak dapat tersampaikan, melainkan hanya iringan do'a, semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima disisi Allah SWT serta mendapat limpahan rahmat dari-Nya. Aamiin.

DAFTAR ISI

PENGESAHAN.....	iii
PERSETUJUAN.....	iv
NOTA KONSULTAN	v
NOTA PEMBIMBING	vi
PERSEMBAHAN.....	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional.....	8
C. Identifikasi Masalah	12
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14

A. Kajian Teori	14
1. Pondok Pesantren	14
2. Faham Radikalisme Islam	24
a. Pengertian Radikalisme.....	24
b. Faham Radikalisme Islam	27
c. Faktor Pemicu Radikalisme dalam Islam.....	31
3. Remaja.....	41
B. Kajian Peneliti yang Relevan.....	46
C. Alur Pikir	48
D. Pertanyaan Penelitian	48
BAB III METODE PENELITIAN	49
A. Jenis Penelitian.....	49
B. Waktu dan Lokasi/ Tempat Penelitian	50
1. Waktu Penelitian	50
2. Tempat Penelitian.....	50
3. Objek Penelitian.....	50
4. Subjek Penelitian.....	50

5. Metode Pengumpulan Data.....	51
6. Uji Keabsahan Data.....	51
7. Teknik Analisis Data.....	53
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	54
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Darul Hikmah	54
1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Darul Hikmah	54
2. Visi Misi Pondok Pesantren Darul Hikmah	56
3. Data Ustadz Pondok Pesantren Darul Hikmah.....	56
4. Data jumlah santri Pondok Pesantren Darul Hikmah	57
5. Jadwal mengaji santri Pondok Pesantren Darul Hikmah	57
B. Hasil Penelitian	61
C. Pembahasan	72
1. Peran Pondok Pesantren Darul Hikmah Dalam Menangkal Faham Radikalisme Islam Di Kalangan Remaja Desa Gumelar Tahun 2021.....	72
2. Kalangan Remaja Desa Gumelar.....	79
BAB V PENUTUP	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran.....	83

C. Kata Penutup.....	84
DAFTAR PUSTAKA.....	85

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Data Ustadz Pondok Pesantren Darul Hikmah	56
Tabel 2 Data santri 2021/2022	57
Tabel 3 Jadwal Ngaji Malam Kelas Ibtida	57
Tabel 4 Jadwal Ngaji Malam Kelas Tsanawiyah	58
Tabel 5 Jadwal Ngaji Malam Kelas Aliyah	59
Tabel 6 Jadwal Ngaji Pagi Kelas Ibtida	59
Tabel 7 Jadwal Ngaji Pagi Kelas Tsanawiyah	60
Tabel 8 Jadwal Ngaji Pagi Kelas Aliyah.....	60

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sistematis, yang memuat tujuan, nilai dan berbagai unsur yang bekerja terpadu satu sama lain dan tak terpisahkan. Istilah *sistema* berasal dari bahasa Yunani "*sistema*", yang berarti komponen yang saling berhubungan secara teratur. Dengan demikian, sistem pendidikan merupakan totalitas interaksi seperangkat unsur-unsur pendidikan yang bekerjasama secara terpadu menuju tercapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan.

Begitu halnya dengan pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam dengan menekankan pentingnya moral dan pengalaman ajaran Islam dalam hidup bermasyarakat, maka harus ada sinkronisasi antara beberapa unsur pesantren. Sistem pendidikan pesantren didasari, digerakkan, dan diarahkan sesuai dengan nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada dasar Islam yang membentuk pandangan hidup (Ahmad Muthohar, 2007: 116-17).

Kehadiran pesantren adalah sebagai lembaga pendidikan. Adapun bentuk-bentuknya tidak dibatasi karena sangat tergantung pada interaksinya dengan dunia luar. Ini barangkali yang sulit dipahami. Jadi, sebagai lembaga pendidikan pesantren akan berkembang seperti lahirnya beberapa universitas Islam, perguruan

Muhammadiyah yang mempunyai SD, SLTP, SMU, dan fakultas-fakultas umum (Ronald Lukens-Bull, 2004: ix).

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam telah membuktikan keberadaan dan keberhasilannya dalam peningkatan sumber daya manusia atau *human resource development*. Banyak pesantren yang cikal bakalnya merupakan lembaga pendidikan Al-Qur'an. Di sana santri diajarkan membaca, menghafal, dan memahami Al-Qur'an, disamping kitab-kitab kuning.

Dalam perkembangan terakhir ini, telah terbukti bahwa dari pesantren telah lahir banyak pemimpin bangsa dan pemimpin masyarakat. Pesantren juga telah memberikan corak dan pola kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, pesantren juga merupakan "benteng pertahanan" yang kokoh dalam menghadapi dahsyatnya gelombang budaya dan peradaban-perbedaan yang tidak sesuai dengan nilai ilahiah. Sejarah mencatat prestasi pesantren, baik sebagai pembentuk kultur maupun sebagai benteng pertahanan bagi nilai-nilai religius (Ronald Alan Lukens, 2004: vi).

Di era globalisasi sekarang ini, terorisme hadir dan menjelma menyebabkan ketakutan, kepanikan, kebimbangan, serta pelanggaran-pelanggaran Hak Asasi Manusia. Terorisme menampilkan ciri berupa ancaman dan kekerasan dengan sasaran sipil yang dilatarbelakangi oleh tujuan politik (H. Jalaludin, 2019:419).

Doktrin radikalisme sebagai paham atau aliran, sebenarnya berpeluang muncul dalam berbagai kehidupan. Tuntutan terhadap perubahan yang drastis dan cepat terjadi di bidang politik, militer, ekonomi, dan sebagainya. Radikalisme

pada dasarnya merupakan gerakan pendobrak terhadap kondisi yang mapan, karena didorong oleh keinginan untuk menciptakan kondisi baru yang diinginkan dengan cara cepat (Sumanto Alqurtuby: 49).

Tumbuhkembangnya fundamentalisme keagamaan ini, diakui sebagai sebuah alternatif yang belakangan khususnya di Indonesia mendapat respon antusiasme demikian tinggi terutama di kalangan mahasiswa di sejumlah perguruan tinggi umum maupun beberapa perguruan tinggi agama, serta komunitas muslim terdidik profesional di perkotaan. Respons dimaksud diantaranya ditandai dengan maraknya kelompok studi atau *halaqah* keagamaan yang menjamur bak cendawan di musim hujan. Hal ini karena disamping faktor-faktor lain, yang paling menarik adalah karena adanya penilaian atas kegagalan modernisme dalam menjawab permasalahan kehidupan. Karena itu, kelompok fundamentalisme tersebut, oleh sebagian orang dipandang mampu memberi pilihan lain bagi kekosongan dan ketercerabutan nilai-nilai agama akibat “pembaratan”. Tawaran konsep ideal Islam tersebut didasarkan kepada sumber-sumber keagamaan otoritatif, berupa Al-Qur’an dan Hadis, yang pemahaman dan praktik keagamaannya telah diteladankan oleh Rasulullah dan generasi *salaf al-shalihin*.

Ketika fundamentalisme keagamaan tersebut disuguhkan oleh para eksponennya secara damai, mungkin akan terasa menyejukkan dan tidak akan banyak menimbulkan pergolakan. Namun sebaliknya, ketika fenomena fundamentalisme tersebut ditampilkan dalam “wajah keras”, akan sangat potensial menimbulkan *resistensi*, cibiran bahkan empati setengah hati dan kelompok Islam *mainstream*. Hal ini misalnya dapat dilihat pada sikap kelompok Islam

mainstream yang tidak monolitik, ketika para pelaku teror dan kekerasan yang mengatasnamakan agama, diberikan hukuman berat karena sepak terjangnya yang merontokkan nilai-nilai dan eksistensi kemanusiaan. Bahkan kelompok ini telah mencoreng-moreng Islam dan memperkuat stigma Islam adalah terorisme (*Islam is terrorism*), kendati kelompok ini berdalih dibalik ideologi jihad sebagai piranti untuk menegakkan kebaikan dan memberangus kejahatan (*amar ma'ruf nahi munkar*). Eksekusi mati yang dijatuhkan penegak hukum kepada pelaku teror bom Bali, Amrozi cs pada tanggal 19 November 2008, tak pelak juga direspon secara beragam oleh kalangan muslim sendiri. Ada yang merasa lega karena menilai kejahatan mereka telah terbalaskan. Namun tidak jarang pula yang berempati dan bahkan memosisikannya bak para syahid (*syuhada'*). Hal ini misalnya dapat dilihat pada yel-yel dan spanduk yang bertuliskan selamat datang para syuhada pada saat kedatangan jenazah Amrozi dan Mukhlas di Solokuro, Lamongan, juga pada lokasi pemakaman mereka yang bertuliskan *makam para syuhada* (Umi Sumbulah, 2009: 1).

Fenomena Islamis dan Islamisme di Indonesia sebenarnya bukanlah sesuatu yang asing yang tidak berakar dalam sejarah gerakan Islam baik pada konteks lokal maupun global. Sebagai sebuah gerakan yang merindukan kembali akan kejayaan Islam, sesungguhnya gerakan ini mulai muncul terutama pada abad 19 ketika terjadi kemunduran dunia Islam dan abad 20, ketika dunia Islam secara keseluruhan berhasil ditaklukkan oleh imperialisme dan Kolonialisme Barat. Dalam kaitan inilah Islamis dan Islamisme di Indonesia perlu dilihat sebagai gerakan Islam global (*Islamic global movement*) maupun gerakan Islam lokal

dalam rangka mendirikan negara Islam (*Islamic state*). Dalam kaitan inilah maka Islam radikal sebenarnya merupakan bentuk ekstrim dari gejala “revivalisme”. Jika revivalisme dalam bentuk dan intensifikasi kesilaman lebih berorientasi “ke dalam” (*inward oriented*) dan karenanya bersifat individual maka pada Islam radikal, intensifikasi itu juga diarahkan keluar (*outward oriented*). Islam radikal menjelma dalam komitmen yang tinggi tidak hanya untuk mentransformasi kehidupan individual, tetapi sekaligus juga komunal dan sosial. Intensifikasi pada orientasi keluar ini yang menyebabkan Islam radikal sering bersifat *eksoteris* dengan menekan batas-batas kebolehan dan keharaman berdasarkan fiqh. Perjuangan penegakkan eksoterisme inilah yang kemudian diusung menjadi tema pelaksanaan Syariah Islam (M. Muhsin Jamil, 2005: 110-111).

Kolonialisme telah menimbulkan kondisi-kondisi penentangan yang membentuk karakter perlawanan (*oposition*) dalam Islam radikal. Sedangkan fundamentalisme memberikan karakter isi Islam radikal yang skripturalistik. Faktor-faktor inilah yang secara bersama-sama membantu mempertajam bentuk Islam Indonesia pada abad 19 dan 20, serta menjadi dasar-dasar *evolitif* bagi Islam radikal di Indonesia terutama pasca reformasi.

Siapapun yang mengamati pergerakan Islam Indonesia pasca reformasi akan melihat dengan jelas gerakan Islam yang bersemangat untuk menegakkan Syari’at Islam. Gerakan ini disebut gerakan Islamis, gerakan fundamentalis maupun gerakan radikal Islam. Sebagaimana kita ketahui runtuhnya Orde Baru secara mendasar sebenarnya menandai runtuhnya wacana serba negara. Reformasi telah mendelegitimasi seluruh tatanan hegemonik dimana wacana serba negara

beroperasi ke dalam seluruh sendi sistem kebangsaan dan seluruh ruang kehidupan baik ruang kehidupan privat maupun ruang publik. Pada sisi yang lain, terbukanya ruang publik itu diwarnai dengan beberapa fenomena sosial dan kultural seperti munculnya revolusi identitas (agama dan suku), dan maraknya kekerasan (*vilonece*), serta munculnya kontestasi pemikiran dan gerakan sosial yang sangat variatif. Munculnya revolusi identitas dan kekerasan tampak dalam sparatisme dan gerakan protes lokal (*local movement protest*) serta munculnya kontestasi pemikiran dan gerakan sosial yang sangat variatif. Munculnya revolusi identitas dan kekerasan tampak dalam sparatisme dan gerakan protes lokal serta maraknya radikalisme dan kekerasan agama (M. Muhsin Jamil, 2005: 116-117).

Agama sekarang dimanfaatkan untuk menyebar teror dan tindakan anarkis. Tentu dengan adanya semacam itu telah mencoreng agama Islam yang seharusnya menyebarkan kasih sayang (Islam Rahmatan lil 'Alamin QS. Al Anbiya':107).

Tentu hal ini jauh dari sikap dan karakter masyarakat Indonesia yang dikenal dengan populasi terbanyak umat Islam di dunia. Indonesia terkenal dengan karakter yang tolong menolong dan gotong royong. Namun, fakta berkata lain, orang yang melakukan bom bunuh diri itu seolah beragama Islam.

Pesantren hadir bukan untuk menakuti, namun justru pesantren hadir di tengah masyarakat sebagai penyiaran agama dan sosial. Tidak sebatas hanya sebagai pusat pendidikan, pesantren turut andil dalam pembentukan Negara Republik Indonesia (Mujami Qomar, 2017: 24).

Berbagai Fenomena yang ada menunjukkan bahwa radikalisme sudah menjadi bagian penting dalam kehidupan kita yang layak diwaspadai. Upaya Pemerintah dalam memerangi radikalisme melalui pendekatan kekuasaan dan keamanan saja tidak cukup. Oleh karena itu partisipasi dunia pendidikan, termasuk peran pesantren dalam memerangi radikalisme menjadi penting (Anis Farikhaton, 2013: 111).

Di Indonesia sendiri, terkait dengan banyaknya radikalisme yang lahir dan tumbuh di kalangan remaja, dikarenakan usia mereka sedang mengalami pencarian jati diri yang mudah terkena bujukan. Misalnya melalui media sosial, pada usia mereka juga pastinya sangat dekat dengan media sosial, melalui media sosial lah mereka bisa mengakses hal-hal mengenai radikalisme.

Peran pesantren memberikan kontribusi yang sangat penting di bidang sosial keagamaan. Hal ini disebabkan banyak pondok pesantren telah mencetak agamawan dan intelektual muslim. Dalam hal ini pesantren memberikan pengetahuan pendidikan Islam. Pendidikan Islam mampu menjaga keseimbangan pemenuhan kehidupan manusia, dan memfasilitasi pembentukan peradaban Islam yang menyejukkan masyarakat. Pendidikan Islam harus diarahkan pada orientasi keseimbangan dalam menjalin hubungan kepada Allah dan hubungan dengan manusia. Upaya menjalin hubungan dengan Allah dimaksudkan untuk menyempurnakan iman, meningkatkan kualitas ibadah, dan memperkokoh kadar ketakwaan kepada Allah SWT. Sedangkan upaya menjalin hubungan dengan manusia dimaksudkan untuk meningkatkan interaksi sosial, membangun

kesadaran sosial, mewujudkan solidaritas sosial, dan membentuk kesalihan sosial (Mujami Qomar, 2017: 24).

Penulis telah mengamati Pondok Pesantren Darul Hikmah, bahwa di Pondok Pesantren Darul Hikmah ini terdapat keunikan yaitu adanya kegiatan-kegiatan kebudayaan yang rutin dilaksanakan bersama santri dan remaja di Desa Gumelar. Hal tersebut selaras dengan upaya Pondok Pesantren dalam menangkal paham radikalisme Islam.

Dari pemaparan latar belakang diatas penulis tertarik meneliti tentang “Peran Pondok Pesantren Darul Hikmah Dalam Menangkal Paham Radikalisme Islam Di Kalangan Remaja Desa Gumelar Tahun 2021”. Ketertarikan ini berangkat dari pengamatan penulis bahwa saat ini sudah semakin banyak dan semakin mudah untuk Paham Radikalisme Islam memasuki dunia Remaja.

B. Definisi Operasional

1. Peran

Pengertian peran menurut definisi para ahli menyatakan bahwa peran adalah aspek dinamis dari kedudukan atau status. Seseorang melaksanakan hak dan kewajiban, berarti telah menjalankan suatu peran. Peran lebih menunjukkan pada fungsi penyesuaian diri, dan sebagai sebuah proses. Peran yang di miliki oleh seseorang mencakup tiga hal antara lain :

- a. Peran meliputi norma - norma yang di hubungkan dengan posisi seseorang di dalam masyarakat.
- b. Peran adalah sesuatu yang di lakukan seseorang dalam masyarakat.

- c. Peran juga merupakan perilaku seseorang yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Menurut Abu Ahmadi (1982) peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status, fungsi sosialnya.

Menurut Soerjono Soekanto (2002: 243), yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.

2. Pondok Pesantren

Menurut asal katanya pesantren berasal dari kata "*santri*" yang mendapat imbuhan awalan "*pe*" dan akhiran "*an*" yang menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Terkadang pula pesantren dianggap sebagai gabungan dari kata "*santri*" (manusia baik) dengan suku kata "*tra*" (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat diartikan tempat pendidikan manusia baik-baik (Zarkasy, 1998: 106).

Nasir (2005: 80) mendefinisikan bahwa pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam.

Sedangkan pesantren tradisional merupakan jenis pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikannya (Asrohah, 1999 : 59).

Menurut Mastuhu (1994: 55) pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

Dari berbagai pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang mempelajari ilmu agama (*tafaqquh fi al-dîn*) dengan penekanan pada pembentukan moral santri agar bisa mengamalkannya dengan bimbingan kiai dan menjadikan kitab kuning sebagai sumber primer serta masjid sebagai pusat kegiatan.

3. Pondok Pesantren Darul Hikmah

Pondok Pesantren Darul Hikmah adalah Pondok Pesantren yang berlokasi di Jl. Pondok Pesantren Desa Gumelar, RT 09 RW 01 Kecamatan Gumelar, Kabupaten Banyumas.

4. Menangkal

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata menangkal adalah menolak (bala, roh halus, penyakit dan sebagainya). Arti lainnya dari menangkal adalah mencegah bencana dan sebagainya.

5. Faham Radikalisme Islam

Radikal atau radikalisme itu adalah prinsip-prinsip atau praktik-praktik yang dilakukan secara radikal. Suatu pilihan tindakan yang

umumnya dilihat dengan mempertentangkan secara tajam antara nilai-nilai yang diperjuangkan oleh kelompok (aliran) agama tertentu dengan tatanan nilai yang berlaku atau dipandang mapan pada saat itu (Kemenag, 2014: 3).

Faham radikalisme Islam merupakan suatu paham yang dibuat-buat oleh sekelompok orang yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik secara drastis dengan menggunakan cara-cara kekerasan. Namun bila dilihat dari sudut pandang keagamaan dapat diartikan sebagai paham keagamaan Islam yang mengacu pada pondasi agama yang sangat mendasar dengan fanatisme keagamaan yang sangat tinggi, sehingga tidak jarang penganut dari paham atau aliran tersebut menggunakan kekerasan kepada orang yang berbeda paham atau aliran untuk mengaktualisasikan keagamaan yang dianut dan dipercayainya untuk diterima secara paksa.

6. Kalangan Remaja

Kalangan berarti lingkungan. Sedangkan menurut Zakiah Drajat Remaja adalah umur yang menjembatani antara umur anak-anak dan umur dewasa. Jadi yang dimaksud kalangan remaja adalah lingkungan manusia yang berusia antara umur anak-anak dan umur dewasa.

Kalangan remaja yang difokuskan dalam penelitian ini adalah remaja Desa Gumelar yang mengikuti dan terlibat disetiap kegiatan-kegiatan di Pondok Pesantren tetapi tidak menetap di pondok atau biasa disebut dengan santri kalong.

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat disimpulkan identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut :

“Peran pondok pesantren Darul Hikmah dalam menangkal faham radikalisme Islam di kalangan remaja Desa Gumelar”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

“Bagaimana peran pondok pesantren Darul Hikmah dalam menangkal faham radikalisme Islam di kalangan remaja desa Gumelar ?”

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui peran pondok pesantren darul Hikmah dalam menangkal faham radikalisme Islam di kalangan remaja desa Gumelar.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini ada dua:

1. Manfaat praktis

- a. Memberikan informasi ilmiah tentang bagaimana Peran Pondok Pesantren Darul Hikmah Dalam Menangkal Faham Radikalisme Islam di Kalangan Remaja Desa Gumelar yang selanjutnya dijadikan sebagai

bahan pertimbangan dan masukan untuk Pondok Pesantren dalam mengembangkan upaya menangkal Faham Radikalisme Islam di kalangan Remaja.

- b. Memberikan tambahan wacana dan wawasan bagi pembaca tentang Peran Pondok Pesantren dalam menangkal faham Radikalisme Islam di Kalangan Remaja.
- c. Untuk menambah pengetahuan penulis secara personal

2. Manfaat Teoritis

- a. Untuk menambah Khazanah keilmuan pendidikan khususnya tentang peran Pondok Pesantren dalam menangkal faham Radikalisme Islam di kalangan remaja.
- b. Sebagai bahan acuan dan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Terkait dengan judul penelitian “Peran Pondok Pesantren Darul Hikmah Dalam Menangkal Faham Radikalisme Islam Di Kalangan Remaja Desa Gumelar Tahun 2021” maka dari itu peneliti akan menjelaskan maksud dari judul tersebut untuk memudahkan dalam memperoleh gambaran yang konkrit, yaitu :

1. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Secara etimologi, pesantren berasal dari kata “santri” yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal santri. Sedangkan secara terminologis banyak batasan yang diberikan oleh para ahli M. Arifin, misalnya, mendefinisikan pesantren sebagai sebuah pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar. Abdurrahman Wahid memaknai pesantren secara teknis sebagai *a placewheresantri (student) live*. Abdurrahman Mas’ud menulis, *the word pesantren stems from ‘santri’ which means one who seeks Islamic knowledge. Usually the word pesantren refers to place where the santri devotes most of her time to live in and acquire knowledge*. Beberapa definisi tersebut menunjukkan betapa pentingnya keberadaan pesantren sebagai sebuah totalitas lingkungan pendidikan di

dalam makna dan nuansa secara menyeluruh (Ahmad Muthohar, 2007: 11-12).

Amin Abdullah mendeskripsikan bahwa dalam berbagai variasinya, dunia pesantren merupakan pusat persemaian, pengalaman dan sekaligus penyebaran ilmu-ilmu keislaman.

Sedangkan Mastuhu mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pembelajaran Islam tradisional guna menekuni, menguasai serta mendalami, menghayati serta mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan berartinya moral keagamaan selaku pedoman sikap sehari-hari (Ahmad Muthohar, 2007: 12).

Menurut Maksum, pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran Islam dimana di dalamnya terjadi interaksi antara Kyai atau Ustadz sebagai guru dan para santri sebagai murid dengan mengambil tempat di masjid atau di halaman-halaman asrama (pondok) untuk mengaji dan membahas buku-buku teks keagamaan karya ulama masa lalu. Dengan demikian, unsur terpenting bagi sebuah pesantren adalah adanya Kyai, para santri, masjid, tempat tinggal (pondok), serta buku-buku atau kitab-kitab teks (Maksum, 2003: 3).

Pondok pesantren merupakan lembaga pembelajaran tradisional Islam untuk menekuni, menguasai, mendalami, menghayati, serta mengamalkan ajaran Islam dengan menitik beratkan berartinya moral keagamaan sebagai pedoman sikap sehari-hari. Pondok pesantren telah

berfungsi dalam transmisi ilmu- ilmu serta pengetahuan Islam, pemeliharaan Islam, serta reproduksi(calon- calon) Ulama (Syaiful Bahri, 2018: 108).

Dari beberapa definisi yang diberikan oleh beberapa ahli diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang bernafaskan Islam untuk memahami, menghayati, mengamalkan ajaran Islam (*Tafaqquh Fiddien*) dengan menekankan moral agama sebagai pedoman hidup bermasyarakat, yang didalamnya mengandung beberapa elemen yang tidak dapat dipisahkan, yang antara lain kiai sebagai pengasuh sekaligus pendidik, masjid sebagai sarana peribadatan sekaligus berfungsi sebagai tempat pendidikan para santri dan asrama sebagai tempat tinggal dan belajar santri.

b. Unsur-unsur Pesantren

Dalam lembaga pendidikan Islam yang disebut pesantren sekurang-kurangnya ada unsur-unsur: kiai yang mengajar dan mendidik serta jadi panutan, santri yang belajar kepada kiai, masjid sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan dan sholat jamaah, dan asrama tempat tinggal santri. Sementara itu, menurut Zamakhsyari Dhofier ada lima elemen utama pesantren yaitu pondok, masjid, pengajian kitab-kitab klasik, santri dan kiai (Ahmad Muhakamurrohman: 44). Unsur-unsur pondok pesantren tersebut sebagaimana berikut:

1) Pondok

Pondok menurut Hasbullah bahwa perkembangan pondok pesantren bukanlah semata-mata dimaksudkan sebagai tempat tinggal atau asrama para santri untuk mengikuti pelajaran yang diberikan oleh kiai, tetapi juga sebagai latihan bagi santri yang bersangkutan agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat. Dalam perkembangan selanjutnya, terutama masa sekarang tampaknya lebih menonjol fungsinya sebagai tempat pemondokan atau asrama, dan setiap santri dikenakan semacam sewa atau iuran untuk pemeliharaan pondok tersebut (Nurcholis Majid: 142).

2) Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak bisa terpisahkan dari pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat dalam mendidik pesantren, terutama dalam praktek sholat lima waktu, khutbah, berjama'ah dan pengajian kitab kuning, sehingga kedudukan masjid sebagai tempat pendidikan pesantren merupakan manifestasi dari universalisme sistem pendidikan tradisional dengan kata lain berkesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat pada masjid sejak masjid Quba didirikan dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad SAW telah menjadikan pusat pendidikan Islam (Ahmad Muhakarroman: 49).

3) Kyai

Sebutan kyai sangat beragam, antara lain: *ajengan*, *elang* di Jawa Barat; *tuan guru*, *tuan syaikh* di sumatra. Kyai adalah tokoh kharismatik yang diyakini memiliki pengetahuan agama yang luas sebagai pemimpin dan pemilik pesantren. Dalam penyelenggaraan pendidikan di pesantren, kyai merupakan figur sentral yang memiliki otoritas untuk merencanakan, menyelenggarakan dan mengendalikan seluruh pelaksanaan pendidikan. Ziemek menggambarkan bahwa profil kyai adalah sosok yang kuat kecakapan dan pancaran kepribadiannya yang menentukan kedudukan dan kaliber suatu pesantren. Otoritas kyai tidak didasarkan atas asas legalitas melainkan bersumber pada kharisma yang dimiliki. Kharsima tersebut muncul dari konsistensi kyai dalam melaksanakan ilmu yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari, keikhlasan, dan dedikasi dalam mengembangkan pendidikan Islam (Ahmad Muthohar, 2007: 32).

4) Santri

Santri, baik yang mukim atau yang kalong, merupakan bagian dari kehidupan pesantren. Pesantren kecil biasanya mempunyai santri-santri dari sekitar wilayahnya pada tingkat kecamatan atau kabupaten, sedangkan pesantren yang tergolong besar mempunyai santri-santri di seluruh pelosok nusantara (Ahmad Muthohar, 2007: 34).

c. Tujuan Pendidikan Pesantren

Mastuhu menegaskan bahwa selama ini belum pernah ada rumusan tertulis mengenai tujuan pendidikan pesantren. Kalaupun ada, hal itu merupakan rangkaian hasil wawancara para peneliti terhadap pesantren obyek penelitian. Namun, secara umum sebagaimana diungkapkan Zamakhsyari Dhofier, tujuan pendidikan pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid-murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang bermoral, dan menyiapkan para murid untuk hidup sederhana dan bersih hati. Tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang, atau keagungan duniawi, tetapi semata-mata kewajiban pengabdian kepada Tuhan (Ahmad Muthohar, 2007: 18).

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat dikemukakan bahwa tujuan didirikannya pesantren bukan hanya menciptakan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk manusia beriman, bertakwa, beretika, berestetika, mengikuti perkembangan masyarakat dan budaya, berpengetahuan, dan berketrampilan sehingga menjadi manusia yang paripurna dan berguna bagi masyarakat (Ahmad Muthohar, 2007: 19).

d. Sistem Pendidikan Pesantren

Pendidikan bagi umat manusia merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup dalam segala bidang dan sesuai dengan perkembangan serta kemajuan zaman karena saat sekarang kita berada dalam era globalisasi yang serba canggih dengan perkembangan teknologi yang begitu pesat. Sehingga untuk meningkatkan kualitas hidup pondok pesantren harus selalu berproses menuju kearah yang lebih baik dengan meningkatkan kualitasnya. Sistem merupakan suatu keseluruhan komponen yang masing-masing bekerja dalam fungsinya. Berkaitan dengan fungsi dari komponen lainnya yang secara terpadu bergerak menuju kearah suatu tujuan yang telah ditetapkan. Komponen yang bertugas sesuai dengan fungsinya, bekerja antara satu dengan lainnya dalam rangka satu sistem. Sistem yang mampu bergerak secara terpadu bergerak ke arah tujuan sesuai dengan fungsinya. Sistem pendidikan adalah suatu keseluruhan terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang berkaitan dengan yang lainnya, untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan (H.M. arifin, 2003: 72).

Sedangkan dalam pesantren dengan pola hidup bersama antara santri dengan kiai dan masjid sebagai pusat aktifitas merupakan suatu sistem pendidikan yang khas yang tidak ada dalam lembaga pendidikan lain. Keunikan lain yang terdapat dalam sistem pendidikan pesantren adalah tentang metode pengajarannya sebagai berikut:

- 1) Sorogan

Kata sorogan berasal dari bahasa Jawa *sodoran* atau yang disodorkan artinya suatu sistem belajar secara individu dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya (Wahjoetomo: 50). Seorang kiai atau guru menghadap satu persatu, secara bergantian. Sedangkan dalam pelaksanaannya, santri datang secara bersama-sama, akan tetapi para santri akan menunggu gilirannya. Sistem sorogan ini menggambarkan bahwa kiai dalam memberikan pengajarannya senantiasa berorientasi pada tujuan, selalu berusaha agar santri yang bersangkutan dapat membaca, mengerti dan mendalami isi kitab. Dengan adanya suatu sistem pengajaran sorogan ini seorang kiai mampu mengevaluasi langsung kemampuan santri, dan hubungan antara santri dan kiai lebih dekat.

2) Wetonan

Istilah wetonan berasal dari bahasa Jawa artinya berkala dan berwaktu. Wetonan ini merupakan suatu bentuk rutin harian, akan tetapi dilaksanakan pada saat-saat tertentu. Misalnya dilaksanakan pada setiap hari Jum'at, sholat subuh dan sebagainya. Kiai membaca kitab dalam waktu tertentu dan santri dengan membawa kitab yang sama mendengar dan menyimak bacaan Kiai itu (Mukti Ali: 19).

3) Bandongan

Dalam sistem bandongan bisa juga disebut *halaqoh* yang dalam pengajarannya, kitab yang dibacakan kiai dan yang dibawa oleh santri adalah sama, kemudian santri mendengarkan dan menyimak bacaan sang guru (Mukti Ali: 51).

e. Fungsi Pendidikan Pesantren

Terdapat tiga fungsi pesantren, antara lain: lembaga pendidikan, lembaga sosial, dan penyiaran agama. Berangkat dari ketiga fungsi tersebut, pesantren mempunyai integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitar dan menjadi rujukan moral bagi kehidupan masyarakat umum. Hal ini menjadikan pesantren sebagai komunitas khusus yang ideal dalam bidang moral keagamaan. Ketiga fungsi tadi merupakan satu kesatuan yang bulat dan utuh. Namun, fungsi sebagai lembaga pendidikan menjadi ujung tombak kehidupan pesantren (Ahmad Muthohar AR, 2007: 21).

f. Peran Pondok Pesantren

Peranan lembaga-lembaga pendidikan pesantren di Indonesia cukup besar dalam membina generasi muda. Namun, perhatian yang diberikan padanya, baik oleh pemerintah, ahli pendidikan, maupun kalangan masyarakat belum memadai. Begitu juga pada tingkat internasional, studi serius mengenai dunia pesantren bisa dihitungkan dengan jari. (Ronald Alan Lukens-Bull, 2004: v).

Terdapat tiga fungsi pesantren yaitu sebagai lembaga pendidikan, lembaga sosial dan penyiaran agama. Dari tiga fungsi ini, fungsi sebagai lembaga pendidikan dan penyiaran agama sesuai dengan ideologi konservatif. Hal ini pun jika pemahaman terhadap fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan dan penyiaran agama dipahami secara sempit. Jika pesantren dipahami sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mengajarkan agama yang berdasarkan *nash* atau otoritas al-Kitab, tetapi juga memberikan pelajaran agama, ketrampilan hidup, dan pemahaman Islam secara universal, pesantren justru telah masuk dalam ideologi liberal.

Hal ini didasarkan bahwa banyak pesantren yang telah menyediakan informasi dan ketrampilan personal secara efektif untuk menghadapi perubahan-perubahan global saat ini, seperti kegiatan *vocational* berupa agrobisnis, bank, koperasi maupun sekolah-sekolah umum. Namun, pesantren tetap tidak sepakat dengan anarkisme pendidikan yang berpandangan penghapusan sekolah formal. Pesantren menganggap bahwa sekolah formal baik madrasah, sekolah maupun pesantren itu sendiri masih merupakan cara yang efektif untuk melakukan *humanisasi*.

Fungsi pesantren sebagai lembaga sosial sangat erat dengan pesantren yang memenuhi tuntutan publik baik dalam bimbingan konseling maupun kegiatan praktis lainnya. Hal ini merupakan ciri liberasionisme yang membantu siswa dalam menghadapi perubahan tatanan sosial yang mapan. Karena berbagai inovasi yang dilakukan dalam

lembaga sosial diarahkan untuk memenuhi perubahan tatanan sosial tersebut (Ahmad Muthohar AR, 2007: 98-99).

g. Pondok Pesantren Darul Hikmah

Pondok Pesantren Darul Hikmah adalah Pondok Pesantren yang berlokasi di Jl. Pondok Pesantren Desa Gumelar, RT 09 RW 01 Kecamatan Gumelar, Kabupaten Banyumas.

2. Faham Radikalisme Islam

a. Pengertian Radikalisme

Istilah radikalisme berasal dari bahasa Latin “radix” yang artinya akar, pangkal, bagian bawah, atau bisa juga berarti menyeluruh, habis-habisan dan amat keras untuk menuntut perubahan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) radikalisme berarti (1) paham atau aliran yang radikal dalam politik; (2) paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis; (3) sikap ekstrem dalam aliran politik.

Pengertian lain mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan radikal atau radikalisme itu adalah prinsip-prinsip atau praktik-praktik yang dilakukan secara radikal. Suatu pilihan tindakan yang umumnya dilihat dengan mempertentangkan secara tajam antara nilai-nilai yang diperjuangkan oleh kelompok (aliran) agama tertentu dengan tatanan nilai yang berlaku atau dipandang mapan pada saat itu (Kemenag, 2014: 3).

Jallaludin mendefinisikan radikalisme sebagai faham atau aliran yang menghendaki pembaharuan sosial atau politik dengan cara keras dan drastis. Oleh karena itu, radikalisme juga sering diidentikkan dengan sikap ekstrem dalam aliran politik. Gerakan ini dapat berada di wilayah akademik, politis, bahkan ekonomis. Fundamentalisme dengan radikal memang saling berkaitan, keduanya memiliki kesamaan arti yang sama-sama bermakna inti, kelompok radikalisme muncul dengan dilandasi paham fundamentalis (H. Jalaludin, 2012:419).

Sedangkan menurut Rahimi Sabirin dalam bukunya, Radikalisme itu sendiri adalah pemikiran atau sikap keagamaan yang ditandai oleh empat hal. Pertama, sikap tidak toleran, tidak mau menghargai pendapat dan keyakinan orang lain. Kedua, sikap revolusioner, yaitu cenderung menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan. Umumnya, radikalisme muncul dari pemahaman agama yang tertutup dan tekstual. Kaum radikal selalu merasa sebagai kelompok yang paling memahami ajaran Tuhan. Karena itu, mereka suka mengkafirkan orang lain atau menganggap orang lain sesat. Dilihat dari sejarahnya, radikalisme terdiri dari dua wujud yaitu radikalisme dalam pikiran (yang sering disebut fundamentalisme), dan radikalisme dalam tindakan (disebut terorisme). Sikap fanatik, intoleran dan *ekskursif* pertama kali ditampakkan oleh kaum khawarij sejak abad pertama hijriyah. Kaum khawarij pada mulanya merupakan pengikut Khalifah Ali bin Abi Thalib (atau sering disebut kelompok

Syi'ah). Sejarah tentang Khawarij berasal dari perang Shiffin, yaitu perang antara pasukan Ali melawan pasukan Muawiyah. Pemikiran dan sikap keagamaan model khawarij kemudian diteruskan oleh paham Wahabi di Arab Saudi pada abad ke – 12 / 18 M yang dipimpin oleh Muhammad bin Abdul Wahab. Gerakan ini bermaksud memurnikan ajaran Islam. Karena itu, kaum Wahabi suka menuduh kaum muslimin yang tidak sepaham dengan mereka dengan sebutan Islam sesat, Islam tidak asli atau Islam menyimpang. Sampai sekarang, radikalisme Islam terus berkembang, radikalisme memang tidak bisa dihilangkan, karena dia berasal dari pemahaman teologi dan syariat Islam yang kaku. Radikalisme saat ini semakin keras karena gerakan ini juga dipicu oleh munculnya kekuasaan Barat yang semakin menguasai dunia Islam. Islam sama sekali tidak memperbolehkan radikalisme. Islam adalah agama kasih sayang. Islam berasal dari kata salama yang berarti selamat, aman, damai. Islam tidak memperkenalkan kekerasan sebagai metode menyelesaikan masalah. Islam menganjurkan agar kita mengajak kepada kebaikan dengan bijak, nasihat yang baik dan berdialog dengan santun (Rahimi Sabirin, 2004: 5).

Dari pemaparan teori diatas ditarik kesimpulan bahwa radikalisme adalah paham atau aliran yang sering berpandangan kolot, bertindak dengan menggunakan kekerasan dan bersifat ekstrem untuk meralisasikan cita-citanya. Paham keagamaan Islam radikal

bermaksud melakukan perubahan masyarakat dan negara secara radikal, yaitu mengembalikan Islam sebagai pegangan hidup bagi masyarakat maupun individu.

b. Faham Radikalisme Islam

Fenomena Islamis dan Islamisme di Indonesia sebenarnya bukanlah sesuatu yang asing yang tidak berakar dalam sejarah gerakan Islam baik pada konteks lokal maupun global. Sebagai sebuah gerakan yang merindukan kembali akan kejayaan Islam, sesungguhnya gerakan ini mulai muncul terutama pada abad 19 ketika terjadi kemunduran dunia Islam dan abad 20, ketika dunia Islam secara keseluruhan berhasil ditaklukkan oleh imperialisme dan Kolonialisme Barat. Dalam kaitan inilah Islamis dan Islamisme di Indonesia perlu dilihat sebagai gerakan Islam global (*Islamic global movement*) maupun gerakan Islam lokal dalam rangka mendirikan negara Islam (*Islamic state*). Dalam kaitan inilah maka Islam radikal sebenarnya merupakan bentuk ekstrim dari gejala “revivalisme”. Jika revivalisme dalam bentuk dan intensifikasi kesilaman lebih berorientasi “ke dalam” (*inward oriented*) dan karenanya bersifat individual maka pada Islam radikal, intensifikasi itu juga diarahkan keluar (*outward oriented*). Islam radikal menjelma dalam komitmen yang tinggi tidak hanya untuk mentransformasi kehidupan individual, tetapi sekaligus juga komunal dan sosial. Intensifikasi pada orientasi keluar ini yang menyebabkan Islam radikal sering bersifat *eksoteris* dengan menekan batas-batas

kebolehan dan keharaman berdasarkan fiqh. Perjuangan penegakkan eksoterisme inilah yang kemudian diusung menjadi tema pelaksanaan Syariah Islam.

Kolonialisme telah menimbulkan kondisi-kondisi penentangan yang membentuk karakter perlawanan (*opposition*) dalam Islam radikal. Sedangkan fundamentalisme memberikan karakter isi Islam radikal yang skripturalistik. Faktor-faktor inilah yang secara bersama-sama membantu mempertajam bentuk Islam Indonesia pada abad 19 dan 20, serta menjadi dasar-dasar *evolitif* bagi Islam radikal di Indonesia terutama pasca reformasi.

Siapapun yang mengamati pergerakan Islam Indonesia pasca reformasi akan melihat dengan jelas gerakan Islam yang bersemangat untuk menegakkan Syari'at Islam. Gerakan ini disebut gerakan Islamis, gerakan fundamentalis maupun gerakan radikal Islam. Sebagaimana kita ketahui runtuhnya Orde Baru secara mendasar sebenarnya menandai runtuhnya wacana serba negara. Reformasi telah mendelegitimasi seluruh tatanan hegemonik dimana wacana serba negara berpersi ke dalam seluruh sendi sistem kebangsaan dan seluruh ruang kehidupan baik ruang kehidupan privat maupun ruang publik. Pada sisi yang lain, terbukanya ruang publik itu diwarnai dengan beberapa fenomena sosial dan kultral seperti munculnya revolusi identitas (agama dan suku), dan maraknya kekerasan (*vilonece*), serta munculnya kontestasi pemikiran dan gerakan sosial

yang sangat variatif. Munculnya revolusi identitas dan kekerasan tampak dalam sparatisme dan gerakan protes lokal (*local movement protest*) serta munculnya kontestasi pemikiran dan gerakan sosial yang sangat variatif. Munculnya revolusi identitas dan kekerasan tampak dalam sparatisme dan gerakan protes lokal serta maraknya radikalisme dan kekerasan agama.

Adapun term “radikalisme”, KH. Hasyim Muzadi mendefinisikannya “radikal dalam paham atau ismenya”. Biasanya mereka akan menjadi radikal secara demokratis, force (kekuatan) masyarakat dan teror. Dengan kata lain, radikalisme adalah radikal yang sudah menjadi ideologi dan madzhab pemikiran. Dalam pandangan peneliti, setiap orang berpotensi menjadi radikal (radikalisme), tergantung apakah lingkungan mendukungnya atau tidak (Kemenag, 2014: 4).

Dalam bidang keagamaan, fenomena radikalisme agama tercermin dari tindakan-tindakan destruktif-anarkis atas nama agama dari sekelompok orang terhadap kelompok pemeluk agama lain (eksternal) atau kelompok seagama (internal) yang berbeda dan dianggap sesat. Termasuk dalam tindakan radikalisme agama adalah aktifitas untuk memaksakan pendapat, keinginan, dan ita-cita keagamaan dengan jalan kekerasan. Radikalisme agama bisa kalangan Islam, radikalisme keagamaan itu banyak bersumber dari :

1. Pemahaman keagamaan yang literal, sepotong-sepotong terhadap ayat Al-Qur'an. Pemahaman seperti itu hampir tidak memberikan ruang bagi akomodasi dan kompromi dengan kelompok-kelompok muslim lain yang umumnya moderat, dan karena itu menjadi arus utama (*mainstream*) umat.
2. Bacaan yang salah terhadap sejarah Islam yang dikombinasikan dengan isialisai berlebihan terhadap Islam pada masa tertentu. Ini terlihat dalam pandangan dan gerakan Salafi, khususnya pada gerakan spektrum sangat radikal seperti Wahabiyah yang muncul di Semenanjung Arabia pada akhir abad 18 wal sampai dengan abad 19 dan terus merebak sampai sekarang ini. Tema pokok kelompok dan sel Salafi ini adalah pemurnian islam, yakni membersihkan Islam dari pemahaman dan praktek keagamaan yang mereka pandang sebagai "*bid'ah*" yang tidak jarang mereka lakukan dengan cara-cara kekerasan.
3. Deprivasi politik, sosial dan ekonomi yang masih bertahan dalam masyarakat. Pada saat yang sama, disorientasi dan dislokasi sosial-budaya, dan ekses globalisasi, dan semacamnya sekaligus merupakan tambahan faktor-faktor penting bagi kemunculan kelompok-kelompok radikal (Nurul faiqah, Toni Pransiska, 2018: 39).

c. Faktor Pemicu Radikalisme dalam Islam

Syamsul Bakri membagi faktor pendorong munculnya gerakan radikalisme ke dalam lima faktor.

Pertama, faktor-faktor sosial-politik. Gejala kekerasan agama lebih tepat dilihat sebagai gejala sosial-politik daripada gejala keagamaan. Gerakan yang secara salah kaprah oleh Barat disebut sebagai radikalisme Islam itu lebih tepat dilihat akar pemasalahannya dari sudut konteks sosial-politik dalam kerangka historisitas manusia yang ada di masyarakat. Sebagaimana diungkapkan Azyumardi Azra bahwa memburuknya posisi negara-negara Muslim dalam konflik utara-selatan menjadi penolong utama munculnya radikalisme. Secara historis, dapat dilihat bahwa konflik-konflik yang ditimbulkan oleh kalangan radikal dengan seperangkat alat kekerasannya dalam menentang dan membenturkan diri dengan kelompok lain ternyata lebih berakar pada masalah sosial-politik.

Kedua, faktor emosi keagamaan. Perlu diakui bahwa salah satu penyebab gerakan radikalisme adalah faktor sentimen keagamaan, termasuk di dalamnya adalah solidaritas keagamaan untuk kawan yang tertindas oleh kekuatan tertentu. Tetapi hal ini lebih tepat dikatakan sebagai faktor emosi keagamaannya, dan buku agama (wahyu suci yang absolut) walaupun gerakan radikalisme selalu mengibarkan bendera dan simbol agama seperti dalih membela agama, jihad dan mati syahid. Dalam konteks ini yang dimaksud

dengan emosi kegamaan adalah agama sebagai pemahaman realitas yang sifatnya interpretatif. Jadi, sifatnya nisbi dan subjektif.

Ketiga, faktor kultural ini juga memiliki andil yang cukup besar yang melatar belakangi munculnya radikalisme. Hal ini wajar karena memang secara kultural, sebagaimana diungkapkan Musa Asy'ari bahwa di dalam masyarakat selalu diketemukan usaha untuk melepaskan diri dari jeratan jaring-jaring kebudayaan tertentu yang dianggap tidak sesuai. Sedangkan yang dimaksud faktor kultural di sini adalah sebagai anti tesa terhadap budaya sekularisme. Budaya barat merupakan sumber sekularisme yang dianggap sebagai musuh yang harus dihilangkan dari bumi. Sedangkan fakta sejarah memperlihatkan adanya dominasi Barat dari berbagai aspeknya atas negeri-negeri dan budaya Muslim. Peradaban Barat sekarang ini merupakan ekspresi dominan dan universal umat manusia. Barat dengan sekularismenya, sudah dianggap sebagai bangsa yang mengotori budaya-budaya bangsa Timur dan Islam, juga dianggap bahaya terbesar dari keberlangsungan moralitas Islam.

Keempat, faktor ideologis anti *westernisme*. *Westernisme* merupakan suatu pemikiran yang membahayakan Muslim dalam mengaplikasikan syari'at Islam. Sehingga simbol-simbol Barat harus dihancurkan demi penegakkan syari'at Islam. Walaupun motivasi dan gerakan anti Barat tidak bisa disalahkan dengan alasan keyakinan keagamaan, tetapi jalan kekerasan yang ditempuh kaum radikal justru

menunjukkan ketidakmampuan mereka dalam memposisikan diri sebagai pesaing dalam budaya dan peradaban.

Kelima, faktor kebijakan pemerintah. Ketidakmampuan pemerintah di negara-negara Islam untuk bertindak memperbaiki situasi atas berkembangnya frustrasi dan kemarahan sebagai umat Islam disebabkan dominasi ideologi, militer maupun ekonomi dari negara-negara besar. Dalam hal ini, elit-elit pemerintah di negeri-negeri Muslim belum atau kurang dapat mencari akar yang menjadi penyebab munculnya tindak kekerasan (radikalisme) sehingga tidak dapat mengatasi problematika sosial yang dihadapi umat (Kemenag, 2014: 10-12).

Dari kelima faktor yang diuraikan di atas, dapat di kerucutkan kedalam tiga hal.

1. Konflik Palestina-Israel

Konflik Israel dan Palestina telah merenggut ribuan korban jiwa, isfrastruktur dan harta, serta rusaknya tata kehidupan warga Palestina. Di bidang ekonomi, sebagaimana disampaikan Bank Dunia, bahwa konflik yang terjadi di Jalur Gaza mengakibatkan kondisi perekonomian Palestina semakin tertekan dan memperburuk antara lain karena menurunnya penghasilan per kapita pada tahun 2013.

Dunia Islam merespon apa yang terjadi di Palestina dengan beragam kecaman dan aksi. Dari Indonesia, ketua Prakarsa Persahabatan Indonesia-Palestina, Din Syamsuddin mengecam keras adanya agresi militer tentara Israel ke Jalur Gaza.

Konflik Israel dan Palestina menjadi pusat perhatian dunia Islam, termasuk lahirnya kelompok-kelompok radikal yang menghendak jalan kekerasan sebagai respon atas berbagai tindakan Israel terhadap warga Palestina. Apa yang tersaji di berbagai berita tentang pembantaian warga Gaza, penghancuran bangunan, sekolah dan rumah sakit, tentang anak-anak yang terenggut nyawanya, kesemuanya membangkitkan rasa solidaritas dari kalangan muslim dunia. Maka lahirlah gerakan-gerakan radikal yang menjadi kasus pembantaian di Palestina sebagai alasan untuk melakukan kekerasan yang sama terhadap Barat dan sekutunya (Kemenag, 2014: 14).

Kenyataan yang lumayan tidak mudah untuk dibantah, jika konflik Israel- Palestina sukses membangun stigma di tengah masyarakat Islam selaku konflik bernuansa agama. Pemikiran ini paling tidak dibentuk berlandaskan anggapan kalau Palestina diyakini selaku simbol spiritualitas Islam, serta korban yang berjatuhan di tanah Palestina secara universal merupakan warga Islam. Sebutan Jihad sendiri ialah terminologi dalam ajaran Islam yang memiliki penafsiran perang yang dilakukan di jalur Allah,

sehingga apabila jihad bisa ditolerir dalam permasalahan ini, maka semakin tidak mudah membangun fondasi kepercayaan di tengah warga Islam tentang terdapatnya fakta lain dibalik suasana konfliknya yang semenjak lama terjalin antara Israel serta Palestina (Kemenag, 2014: 15).

2. Standar Ganda Kebijakan Negara Maju

Aspek anti Barat jadi pangkal yang kokoh dalam mendesak lahirnya perilaku radikal. Radikalisme agama yang tidak jarang setelah itu melahirkan aktivitas kekerasan serta terorisme pada rata-rata ialah respons serta perlawanan terhadap kebijakan Amerika serta sekutunya terhadap kezaliman yang terjalin di negara-negara Islam. Kebijakan “Perang melawan terorisme” yang sepanjang ini diumumkan oleh Amerika serta sekutunya memunculkan segregasi yang sangat nyata: siapa yang menunjang kebijakan tersebut ialah selutu untuk Amerika, sebaliknya yang menolaknya dikira selaku musuh.

Keadaan inilah yang setelah itu sebagai pemicu “mengerasnya” perilaku sekelompok umat Islam, yang setelah itu mereka pula membuat garis pemisah yang tegas: siapa yang menunjang kebijakan Amerika serta sekutunya tersebut dianggap bagian dari mereka. Sebaliknya yang menolak dianggap selaku sahabat seperjuangan.

Bagi kelompok ini, kebijakan Amerika serta sekutunya yang megobarkan perang global melawan terorisme dimengerti sebagai perang melawan umat Islam secara global. Pada kesimpulannya, perilaku keras Amerika serta sekutunya dalam melaksanakan agenda perang melawan terorisme jadi pemicu semakin radikalnya kelompok ini. Kelompok ini membalas kebijakan tersebut dengan mengobarkan perang melawan Amerika serta sekutunya dengan mengincar kepentingan-kepentingan mereka. Kelompok ini menjustifikasi aktifitasnya dengan berkata jika apa yang mereka jalani merupakan jihad melawan pihak- pihak yang memerangi umat Islam. Mereka membolehkan melaksanakan serangkaian pengeboman pada objek- objek yang mereka anggap selaku perpanjangan kepentingan amerika serta sekutunya, dimanapun objek tersebut terletak, apalagi di negeri ber penduduk kebanyakan Muslim sekalipun (Kemenag, 2014: 16- 17).

3. Distorsi Paham Keagamaan

Selain itu, faktor distorsi pemahaman agama juga menjadi akar munculnya sikap radikal dalam beragama. Salah satu penyebab terjadinya distorsi dalam memahami agama adalah pemahaman terhadap dalil Al-Qur'an dan Hadis hanya secara harfiah atau literer. Pemahaman terhadap dalil Al-Qur'an dan Hadis hanya dengan menggunakan pendekatan literer ini

membahayakan, karena dapat menggelincirkan seseorang dalam kesalahan pemahaman. Dalam pengambilan hukum dari dalil-dalil syar'i harus melewati seperangkat metodologi yang telah diformulasikan oleh para ulama, baik dengan cara pemahaman terhadap makna harfiyah dari dalil Al-Qur'an dan Hadis (*manthuq an-nash*) ataupun dengan cara menggali lebih dalam makna tersembunyi dari dalil Al-Qur'an dan Hadis.

Pemahaman agama yang hanya didasarkan pada *manthuq an-nash* saja akan menimbulkan kekakuan dalam beragama. Karena dalam Islam diturunkan oleh Allah SWT sebagai agama terakhir, sehingga apapun peristiwa dan permasalahan yang muncul seiring dengan perkembangan zaman dapat dicarikan jawabannya dalam agama. Nash keagamaan terbatas pada *ayat quraniyah* dan *sunnah nabawiyah* sedangkan permasalahan akan senantiasa muncul seiring dengan perkembangan zaman. Sehingga apabila pemahaman agama didasarkan hanya pada *manthuq an-nash* saja maka boleh jadi agama tidak akan bisa menjawab permasalahan yang muncul, karena tidak semuanya termaktub secara jelas di dalam *nash*. Suatu hal yang tidak mungkin menjawab semua persoalan yang muncul hanya terpaku dengan *manthuq an-nash*, karena *nash* sifatnya sangat terbatas sedangkan persoalan yang terjadi terus berkembang (Kemenag, 2014: 20).

Ditilik dari perspektif geneologi radikalisme muncul dikarenakan beberapa penyebab, diantaranya yaitu: *pertama*, tekanan politik penguasa. *Kedua*, kegagalan rezim sekular dalam memusnahkan kebijakan dan megimplementasikannya di dalam kehidupan masyarakat. *Ketiga*, respons terhadap Barat. Akar paham radikalisme di Indonesia lebih dikarenakan faktor kemiskinan, korupsi, globalisasi, dan sejarah (Mukodi, 2015: 94).

Disamping itu, Jallaludin mengungkapkan bahwa faktor-faktor pemicu radikalisme antara lain sebagai berikut:

a. Pengetahuan agama yang dangkal

Ajaran agama berisi nilai-nilai ajaran moral yang berkaitan dengan pembentukan sifat-sifat yang luhur. Namun demikian tidak semua penganut agama mampu menyerap secara utuh ajaran agamanya. Kelompok seperti ini biasa disebut masyarakat yang awam. Masyarakat yang demikian disebut masyarakat yang awam. Kondisi demikian itu memberi peluang bagi masuknya pengaruh-pengaruh negatif dari luar yang mengatasnamakan agama (Jalaludin, 2012: 404).

Pada dasarnya setiap agama di dunia menawarkan konsep-konsep bernilai luhur seperti keselamatan, kedamaian, dan cinta kasih. Akan tetapi sudah merupakan kenyataan yang tidak dapat

dipungkiri bahwa sentimen dan simbol agama sangat kental dalam banyak aksi teror yang terjadi (Simuh, 2001: 44)

b. Fanatisme

Didalam kehidupan masyarakat beragama ketaatan beragama cenderung dipahami sebagai pembenaran yang berlebihan. Pemahaman yang demikian itu akan membawa kepada sikap fanatisme, hingga menganggap hanya agama yang dianutnyalah sebagai yang paling benar (Jalaludin: 406). Dalam hal ini agama sebagai keyakinan pada hakikatnya merupakan pilihan pribadi dari pemeluknya. Pilihan itu didasarkan pada penilaian bahwa, agama yang dianutnya adalah yang terbaik. Sebagai pilihan terbaik maka akan timbul rasa sayang dan cinta akan pilihannya tersebut. rasa cinta yang berlebihan memicu tumbuhnya fanatisme dalam diri pemeluk suatu agama.

Menurut Komarudin Hidayat, agama pada tataran keagamaan dan praktik, bukan pada tataran kewahyuan memang dapat memicu terjadinya konflik baik yang bersifat latent maupun manifest (Simuh, 2001: 43).

c. Agama sebagai doktrin

Ada kecenderungan di masyarakat bahwa agama dipahami sebagai doktrin yang bersifat normatif. Pemahaman demikian menjadikan ajaran agama sebagai ajaran yang kaku. Muatan

ajaran agama menjadi sempit hanya berkisar pada masalah iman-kafir, pahala-dosa, halal-haram, dan surga-neraka. Pemahaman agama yang dipersempit ini cenderung menjadikan pemeluknya menjurus pada munculnya kelompok-kelompok ekstrem dalam bentuk gerakan sempalan yang eksklusif (Jalaludin, 408).

d. Tokoh Agama

Tokoh agama menempati fungsi dan memiliki peran sentral dalam masyarakatnya. Sebagai tokoh Ia dianggap menempati kedudukan yang tinggi dan dihormati oleh masyarakat pendukungnya. Dalam posisi seperti itu, maka perkataan yang berkaitan dengan masalah agama dinilai sebagai fatwa yang harus ditaati. Tokoh agama kemungkinan mengeluarkan sejumlah fatwa agama yang dapat mengobarkan semangat pengikutnya. Pengaruh dan peran tokoh agama yang seharusnya memberi nasehat secara serta merta bisa berubah menjadi ganas.

e. Sejarah

Secara terminologis makna iman dan kafir memang berbeda. Iman (percaya) dan kufr (menutupi kebenaran) atau tidak percaya. Dalam konteks penyiaran agama lawan kata ini sering diaplikasikan sebagai lawan agama atau dipertajam lagi menjadi musuh agama. Dalam pandangan ini maka golongan

yang tidak beriman menjadi absah untuk diperangi. Latar belakang sejarah umumnya menyimpan kasus-kasus seperti ini, dalam kasus radikalisme kadang-kadang muatan sejarah agama dimunculkan untuk mengobarkan semangat balas dendam (Jalaludin: 412).

3. Remaja

a. Pengertian Remaja

Masa remaja adalah masa peralihan, yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa, atau dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa.

Remaja berasal dari kata lain *Adolecere* (kata bendanya *Adolescentia*) yang berarti remaja, yaitu “Tumbuh atau Tumbuh Dewasa” dan bukan kanak-kanak lagi. Remaja menurut Zakiah Dradjat adalah tahap peralihan dari masa kanak-kanak; tidak lagi anak, tetapi belum dipandang dewasa. Remaja adalah umur yang menjembatani antara umur anak-anak dan umur dewasa (H. TB. Aat Syafaat, Sohari Sahrani, Muslih, 2008: 87).

Menurut Papalia dan Olds (2001), masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun.

Menurut Adams dan Gullota (dalam Aaro, 1997), masa remaja meliputi usia antara 11 hingga 20 tahun. Adapun Hurlock (1990), membagi masa remaja menjadi masa remaja awal (13 hingga 16 atau 17 tahun) dan masa remaja akhir (16 atau 17 tahun hingga 18 tahun). Masa remaja awal dan akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati dewasa (Yudrik Jahja, 2011: 220).

Masa remaja adalah suatu masa peralihan dari masa yang disebut kanak-kanak ke masa yang disebut dewasa. Manusia dalam kehidupannya mempunyai beberapa fase kehidupan, masa prenatal, masa bayi, masa kanak-kanak, masa remaja, masa dewasa, dan masa tua. Dalam melalui kehidupan tersebut, di antara fase-fase selalu ada perubahan-perubahan yang mempengaruhi kehidupan dan perkembangan manusia itu sendiri. Dalam hal ini fase remaja merupakan fase yang paling unik dalam kehidupan manusia, karena fase fase tersebut adalah fase transisi dari masa kanak-kanak lagi, tetapi dia belum bisa memikul tanggung jawab seperti halnya orang dewasa. Hal ini mengakibatkan kegoncangan atau ketidakstabilan pada remaja yang tampak pada tingkah laku sehari-hari, baik di rumah, sekolah, maupun di masyarakat (H. TB. Aat Syafaat, Sohari Sahrani, Muslih, 2008: 90).

b. Ciri-ciri Masa Remaja

Masa remaja adalah suatu masa perubahan. Pada masa remaja terjadi perubahan yang cepat baik secara fisik, maupun psikologis. Ada beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja:

- 1) Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal yang dikenal sebagai *massa storm & stress*. Peningkatan emosional ini merupakan hasil dari perubahan fisik terutama hormon yang terjadi pada masa remaja. Dari segi kondisi sosial, peningkatan emosi ini merupakan tanda bahwa remaja berada dalam kondisi baru yang berbeda sebelumnya. Pada masa ini banyak tuntutan dan tekanan yang ditunjukkan pada remaja, misalnya mereka diharapkan untuk tidak lagi bertingkah seperti anak-anak, mereka harus lebih mandiri, dan bertanggung jawab. Kemandirian dan tanggung jawab ini akan terbentuk seiring berjalannya waktu, dan akan tampak jelas pada remaja akhir yang duduk di awal-awal masa kuliah.
- 2) Perubahan yang cepat secara fisik yang juga disertai kematangan seksual. Terkadang perubahan ini membuat remaja merasa tidak yakin akan diri dan kemampuan mereka sendiri. Perubahan fisik yang terjadi secara cepat, baik perubahan internal seperti sistem sirkulasi, pencernaan, dan sistem respirasi maupun perubahan eksternal seperti tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh sangat berpengaruh terhadap konsep diri remaja.
- 3) Perubahan dalam hal yang menarik bagi dirinya dan hubungan dengan orang lain. Selama masa remaja banyak hal-hal yang menarik bagi dirinya bahwa dari masa kanak-kanak digantikan dengan hal menarik yang baru dan lebih matang. Hal ini juga

dikarenakan adanya tanggung jawab yang lebih besar pada masa remaja, maka remaja diharapkan untuk dapat mengarahkan ketertarikan mereka pada hal-hal yang lebih penting. Perubahan juga terjadi dalam hubungan dengan orang lain. Remaja tidak lagi berhubungan hanya dengan individu dari jenis kelamin yang sama, tetapi juga dengan lawan jenis, dan dengan orang dewasa.

- 4) Perubahan nilai, dimana apa yang mereka anggap penting pada masa kanak-kanak menjadi kurang penting karena telah mendekati dewasa.
- 5) Kebanyakan remaja bersikap *ambivalen* dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Di satu sisi mereka menginginkan kebebasan, tetapi di sisi lain mereka takut akan tanggung jawab yang menyertai kebebasan ini, serta meragukan kemampuan mereka sendiri untuk memikul tanggung jawab ini (Yudrik Jahja, 2011: 235-236).

Ciri- ciri khusus masa ini dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- Perasaan dan emosi remaja tidak stabil
- Mengenai status remaja masa sangat sulit ditentukan
- Kemampuan mental dan daya pikir mulai agak sempurna
- Hal sikap dan moral menonjol pada menjelang akhir masa remaja awal
- Remaja awal adalah masa kritis
- Remaja awal banyak masalah yang dihadapi

Dalam masa transisi ini, remaja menjalani badai dan topan dalam kehidupan, perasaan, dan emosinya. Ketidakstabilan tersebut nampak jelas dalam berbagai sikap (H. TB. Aat Syafaat, Sohari Sahrani, Muslih, 2008: 91-92).

c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Menyimpang Pada Remaja

Perilaku menyimpang remaja antara lain:

- 1) Pergaulan negatif (teman bergaul yang sikap dan perilakunya kurang memerhatikan nilai-nilai moral).
- 2) Beredarnya film-film atau bacaan porno.
- 3) Kurang dapat memanfaatkan waktu luang.
- 4) Kehidupan moralitas masyarakat yang bobrok.
- 5) Hidup menganggur.
- 6) Kehidupan ekonomi keluarga yang morat-marit (miskin/fakir).
- 7) Diperjualbelikannya minuman keras/obat-obatan terlarang secara bebas.
- 8) Penjualan alat-alat kontrasepsi yang kurang terkontrol.
- 9) Perceraian orang tua.
- 10) Perselisihan atau konflik orang tua (antar anggota keluarga).
- 11) Sikap perlakuan orang tua yang buruk terhadap anak.

B. Kajian Peneliti yang Relevan

Terkait dengan judul penelitian “Peran Pondok Pesantren Darul Hikmah Dalam Menangkal Faham Radikalisme Islam di Kalangan Remaja Desa Gumelar Tahun 2021” maka dari itu peneliti mengambil beberapa referensi sebagai acuan yang mendukung penelitian, yaitu:

1. Penelitian yang relevan yang berjudul “Radikalisme Di Kalangan Mahasiswa Surabaya (Studi Kasus Kriteria Radikalisme Menurut Yusuf al Qardhawi) yang di susun oleh Ahmad Mohammad Al Hammad (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018). Dalam penelitian ini membahas tentang Radikalisme Islam di kalangan mahasiswa. Persamaan penelitian diatas sama-sama membahas faham Radikalisme Islam.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah peneliti meneliti faham radikalisme Islam pada kalangan remaja, sedangkan penelitian diatas faham radikalisme Islam di kalangan mahasiswa yang bisa dianggap sudah bukan lagi pada masa remaja melainkan dewasa.

2. Penelitian yang relevan yang berjudul “Peran Pondok Pesantren Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Perilaku Deradikalisasi Di Kota Bandar Lampung” yang disusun oleh Syamsul Arif (UIN Raden Intan Lampung, 2020). Dalam penelitian ini membahas tentang peran pondok pesantren dalam menanamkan nilai-nilai perilaku deradikalisasi dan strategi ustadz/ustadzah dalam mencegah masuknya faham radikalisme bagi santri

pondok pesantren. Persamaan penelitian diatas sama-sama membahas tentang peran pondok pesantren dalam menghadapi paham radikalisme Islam.

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah penelitian diatas membahas tentang penanaman nilai-nilai perilaku deradikalisasi, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan membahas tentang paham radikalisme islam yang berkembang di kalangan remaja.

3. Penelitian yang relevan yang berjudul “Upaya Menangkal Doktrin Radikalisme Di Pondok Pesantren Walisongo Wates Lampung Tengah” yang disusun oleh Eka Novitasari (IAIN Metro, 2020). Dalam penelitian ini membahas tentang upaya-upaya yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Walisongo dalam menangkal doktrin radikalisme. Persamaan penelitian tersebut sama-sama membahas tentang upaya Pondok Pesantren dalam menangkal radikalisme.

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah penelitian diatas membahas juga tentang faktor pendukung dan faktor penghambat dalam upaya menangkal doktrin radikalisme, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan membahas tentang peran pondok pesantren dalam menangkal paham radikalisme Islam.

4. Penelitian yang relevan yang berjudul “Pencegahan Paham Radikalisme Di Kalangan Santri Pondok Pesantren DDI Mangkoso Baru” yang disusun oleh Muhsin Mahmud (UIN Alauddin Makassar, 2019). Dalam

penelitian ini membahas tentang pencegahan paham radikalisme di kalangan santri Pondok Pesantren DDI Mangkoso Barru. Persamaan penelitian tersebut sama-sama membahas tentang upaya pencegahan paham radikalisme yang dilakukan oleh Pondok Pesantren.

Perbedaan penelitian diatas dngan penelitian penulis adalah penelitian diatas membahas tentang faktor-faktor penyebab munculnya paham radikalisme, sedangkan penulis membahas tentang peran pondok pesantren dalam menangkal paham radikalisme Islam.

C. Alur Pikir

Dalam alur pikir penelitian ini hal yang dilakukan oleh peneliti terhadap penelitiannya, yaitu peneliti melakukan penelitian tentang bagaimana peran pondok pesantren Darul Hikmah dalam menangkal paham radikalisme Islam di kalangan remaja desa Gumelar.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan teori-teori dalam kajian pustaka dan alur pikir, maka pertanyaan penelitian ini adalah :

“Bagaimana peran pondok pesantren Darul Hikmah dalam menangkal/mencegah paham radikalisme Islam di kalangan remaja desa Gumelar ?”

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian dengan judul Peran Pondok Pesantren Darul Hikmah Dalam Menangkal Faham Radikalisme Islam di Kalangan remaja Desa Gumelar Tahun 2021 termasuk dalam penelitian lapangan. Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan di dunia nyata. Dimana penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data dan informasi dengan langsung ke lapangan karena dalam proses komunikasi data lapangan untuk sendirinya menyediakan informasi yang jauh lebih kaya atau mendatangi responden dengan cara berinteraksi langsung (Ruslan Rosdy, 2004: 32).

Adapun pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk mengungkap suatu keadaan dengan melakukan pencarian informasi dalam bentuk kualitatif seperti gambar, kata-kata dalam bentuk tertulis maupun lisan, dan kejadian.

Penelitian kualitatif menggunakan metode penalaran induktif dan sangat percaya bahwa terdapat banyak perspektif yang akan dapat diungkapkan. Penelitian berfokus pada fenomena sosial, pemberian suara, perasaan dan persepsi dari partisipan dibawah studi. Hal ini didasarkan pada kepercayaan bahwa pengetahuan dihasilkan dari settingan sosial dan bahwa pemahaman pengetahuan sosial adalah suatu proses ilmiah yang sah (Emzir, 2011 : 2).

B. Waktu dan Lokasi/ Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penulis melakukan fokus penelitian pada bulan Januari 2021 sampai Juli 2021.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Darul Hikmah dan wilayah Desa Gumelar.

3. Objek Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel penelitian ini adalah peran pondok pesantren Darul Hikmah dalam menangkal paham Radikalisme Islam pada remaja Desa Gumelar.

4. Subjek Penelitian

Menurut Arikunto dalam Umi Zulfa (2014: 53) “yang dimaksud dengan subyek penelitian adalah barang, manusia atau tempat yang bisa memberikan informasi penelitian”. Subyek penelitian ini adalah:

1. Pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikmah
2. Santri Pondok Pesantren Darul Hikmah
3. Remaja Desa Gumelar.

5. Metode Pengumpulan Data

Menurut (Umi Zulfa, 201: 63) metode pengumpulan data adalah teknik atau cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Metode yang digunakan peneliti adalah metode observasi dan metode wawancara.

1. Metode observasi adalah cara yang digunakan untuk menggali data-data yang menjadi objek pengamatan dan pencatatan yang tersusun dengan baik. Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk menggali informasi tentang peran pondok pesantren Darul Hikmah dalam menangkal paham radikalisme Islam di kalangan remaja.
2. Metode wawancara adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi sesuai dengan tujuan yang sudah ditentukan, dengan cara melakukan tanya jawab kepada orang yang diwawancarai secara sepihak dengan bertatap muka (Anas Sudjiono, 2009: 82), wawancara digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang peran pondok pesantren Darul Hikmah dalam menangkal paham radikalisme Islam di kalangan remaja.

6. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data ini dimaksudkan untuk mengecek kebenaran atau validitas data yang diperoleh. Agar nantinya terjadi kesesuaian antara apa yang ada di lapangan dengan apa yang dipaparkan oleh narasumber. Dalam uji keabsahan data ini peneliti menggunakan metode triangulasi, yaitu pengujian data dengan jalan membandingkan data penelitian yang dilakukan

dengan menggunakan beberapa metode yang berbeda tentang data yang semacam.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Untuk mendapatkan kevaliditasan data dalam penelitian ini, peneliti akan membandingkan data dari hasil pengamatan dengan hasil wawancara kepada Pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikmah, Dewan Asatidz Pondok Pesantren Darul Hikmah, Santri Pondok Pesantren Darul Hikmah, Remaja Desa Gumelar tentang peran pondok pesantren Darul Hikmah dalam menangkal paham radikalisme islam di kalangan remaja desa Gumelar tersebut.

b. Triangulasi Dengan Metode

Triangulasi dengan metode yaitu membandingkan informasi yang dihasilkan satu metode pengumpulan data dengan metode yang lain. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan keabsahan data yang diperoleh dari tempat yang berbeda. Dari uraian diatas maka disimpulkan bahwa triangulasi tidak hanya menilai kebenaran atau kevaliditasan data akan tetapi juga untuk menyelidiki validitas kebenaran tafsiran kita mengenai data yang telah diperoleh melalui penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana-mana yang penting dan yang dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Vankam dalam Basrowi (2008) menyebutkan 7 langkah dalam analisis data kualitatif, yaitu :

1. Mencatat atau membuat daftar seluruh ekspresi tindakan aktor yang relevan dengan tema penelitian.
2. Mereduksi data sehingga tidak terjadi overlapping.
3. Mengelompokkan data berdasarkan tema.
4. Mengidentifikasi data dengan cara mengecek ulang kelengkapan transkrip wawancara dan catata lapangan mengenai ekspresi aktor.
5. Menggunakan data yang benar-benar valid dan relevan.
6. Menyusun variasi imajinatif masing-masing co-researcher dan
7. Menyusun makna dan esensi tiap-tiap kejadian sesuai dengan tema.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Darul Hikmah

1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Darul Hikmah

Pondok Pesantren Darul Hikmah merupakan Pondok Pesantren yang beralamatkan di di Jl. Pondok Pesantren Desa Gumelar, RT 09 RW 01 Kecamatan Gumelar, Kabupaten Banyumas yang diasuh oleh Ustadz Yawan Priyono.

Pondok Pesantren Darul Hikmah ini merupakan pondok pesantren pertama yang ada di Desa Gumelar. Pesantren ini berdiri pada tanggal 15 Mei 2018 M / 30 Sya'ban 1439 H.

Sejak masih mondok, Ustadz Yawan sudah mempunyai cita-cita ingin mendirikan Pondok Pesantren pertama di Desa Gumelar. Sehingga pada setelah beliau menyelesaikan studi Sarjananya di IAIN Purwokerto dan juga di Pondok Pesantren Al Amien Purwokerto, beliau merasa belum cukup bekal untuk terjun langsung di masyarakat. Sehingga, beliau melanjutkan ngaji atau mondoknya di Pondok Pesantren API Tegalrejo Magelang.

Setelah mukim dari perjalanan belajar agamanya, beliau menjadi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di salah satu SMA Swasta di Desa Gumelar. Beliau juga pernah menyampaikan cita-citanya tersebut yang

ingin mendirikan Pondok Pesantren Pertama di Desa Gumelar kepada peserta didiknya pada saat mengajar.

Awal merintis pembangunan Pondok Pesantren ini dimulai dari tahun 2016. Awalnya, bermula dari anak-anak daerah gerumbul Cilengkong yang mengaji pada Ustadz Yawan tepatnya di rumah orangtua Ustadz Yawan.

Kemudian pada sekitar pertengahan tahun 2017, beliau bermimpi sowan kepada salah seorang gurunya, dari situlah beliau mendapatkan petunjuk dan semakin yakin untuk mendirikan Pondok Pesantren di Desa Gumelar.

Awalnya, Pondok Pesantren Darul Hikmah akan di dirikan di gerumbul Cilengkong di dekat rumah dari orangtua Ustadz Yawan, yang kemudian beliau mengurus dan mengajukan ke Kelurahan. Namun kemudian Kepala Desa menawarkan untuk menggunakan tanah wakafnya yang berada di grumbul Tranggulasih Desa Gumelar untuk pembangunan Masjid dan Pondoknya.

Hingga pada akhirnya, melalui proses panjang didirikanlah Masjid Pondok Pesantren diatas tanah wakaf Kepala Desa Gumelar H. Susilo Urip Suprpto, S.Sos yang beralamat di Gerumbul Tranggulasih, Desa Gumelar RT 09 RW 01 Kecamatan Gumelar. Yang sekarang dinamakan Jalan Pesantren.

Pembangunan Pondok Pesantren tersebut tidak lepas dari bantuan banyak pihak, gotong royong masyarakat dan santri. Respon positif juga ditunjukkan oleh masyarakat Desa Gumelar terhadap pembangunan Pondok Pesantren tersebut.

Kemudian melalui istikhoroh dan persetujuan berbagai pihak dinamakanlah Pondok Pesantren ini dengan nama Pondok Pesantren Darul Hikmah.

Hingga saat ini, Pondok Pesantren Darul Hikmah Gumelar sudah mempunyai asrama putra, asrama putri, dan Masjid Pondok yang masih terus dilakukan pembangunan.

2. Visi Misi Pondok Pesantren Darul Hikmah

Visi – misi pondok pesantren Darul Hikmah yaitu “Menjadikan santriwan dan santriwati Pondok Pesantren Darul Hikmah sebagai pribadi yang taat beragama dan menjalankan syari’at Tuhan Yang Maha Esa.”

3. Data Ustadz Pondok Pesantren Darul Hikmah

Tabel 1 Data Ustadz Pondok Pesantren Darul Hikmah

NO.	Nama
1.	Ustadz Zaid
2.	Ustadz Ikhsan
3.	Ustadz Yawan
4.	Ustadz Rohman
5.	Ustadz Dede

4. Data jumlah santri Pondok Pesantren Darul Hikmah

Tabel 2

Data santri 2021/2022

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Putra	37
2.	Putri	24
Jumlah		61

5. Jadwal mengaji santri Pondok Pesantren Darul Hikmah

Tabel 3

Jadwal Mengaji Kelas Ibtida

Hari	Pelajaran	Ustadz
Malam Ahad	Akhlak	Ust. Zaid
Malam Senin	Fiqih Jawan	Ust. Yawan
Malam Selasa	Makhorijul Huruf	Ust. Zaid
Malam Rabu	Maulid Al Barzanji	-

Malam Kamis	Do'a Pendek	Ust. Zaid
Malam Jum'at	Simtu Dhuror + Khitobah	-
Malam Sabtu	Latihan Hadrah	-

Tabel 4 Jadwal Mengaji Kelas Tsanawiyah

Hari	Pelajaran	Ustadz
Malam Ahad	Mabadi'ul Fiqh	Ust. Ikhsan
Malam Senin	Sulamun Taufiq	Ust. Rohman
Malam Selasa	Tajwid Jawan	Ust. Yawan
Malam Rabu	Maulid Al Barzanji	-
Malam Kamis	Jurumiyah	Ust. Tofiq
Malam Jum'at	Simtu Dhuror + Khitobah	-
Malam Sabtu	Latihan Hadrah	

Tabel 5 Jadwal Ngaji Malam Kelas Aliyah

Hari	Pelajaran	Ustadz
Malam Ahad	Jurumiyah	Ust. Yawan
Malam Senin	Sulamun Taufiq	Ust. Rohman
Malam Selasa	Amstilati	Ust. Tofiq
Malam Rabu	Maulid Barzanji	-
Malam Kamis	Shorof	Ust. Yawan
Malam Jum'at	Simtu Dhuror + Khitobah	-
Malam Sabtu	Latihan Hadrah	-

Tabel 6 Jadwal Ngaji Pagi Kelas Ibtida

Hari	Pelajaran	Ustadz
Ahad	Al Qur'an	Ust. Tofiq
Senin	Tajwid	Ust. Yawan
Selasa	Fasholatan	Ust. Tofiq
Rabu	Al Qur'an	Ust. Tofiq
Kamis	Tajwid	Ust. Yawan
Jum'at	Al Kahfi	-
Sabtu	Al Qur'an	Ust. Tofiq

Tabel 7 Jadwal Ngaji Pagi Kelas Tsanawiyah

Hari	Pelajaran	Ustadz
Ahad	Taitsirul Kholaq	Ust. Yawan
Senin	Khulashoh Nurul Yakin	Ust. Tofiq
Selasa	Fiqih Jawan	Ust. Dede
Rabu	Akhlakul Banin	Ust. Zaid
Kamis	Khulashoh Nurul Yakin	Ust. Tofiq
Jum'at	Al Kahfi	-
Sabtu	Ta'limul Muta'alim	Ust. Yawan

Tabel 8 Jadwal Ngaji Pagi Kelas Aliyah

Hari	Pelajaran	Ustadz
Ahad	Taitsirul Kholaq	Ust. Yawan
Senin	Khulashoh Nurul Yakin	Ust. Tofiq
Selasa	Safinah	Ust. Yawan
Rabu	Akhlakul Banin	Ust. Zaid
Kamis	Khulashoh Nurul Yakin	Ust. Tofiq
Jum'at	Al Kahfi	-
Sabtu	Ta'limul Muta'alim	Ust. Yawan

B. Hasil Penelitian

1. Peran Pondok Pesantren Darul Hikmah Dalam Menangkal Faham Radikalisme Islam Di Kalangan Remaja Desa Gumelar Tahun 2021

Untuk memperoleh data tentang peran Pondok Pesantren Darul Hikmah dalam menangkal Faham Radikalisme Islam, penulis menggunakan metode wawancara, karena metode wawancara adalah metode pendukung dan menggunakan metode observasi.

Dari hasil penelitian penulis mengumpulkan data-data tentang peran Pondok Pesantren Darul Hikmah dalam menangkal faham Radikalisme Islam di kalangan remaja Desa Gumelar tahun 2021 yaitu:

Pengurus pondok pesantren Darul Hikmah melakukan beberapa upaya dalam menangkal doktrin radikalisme pada kalangan remaja Desa Gumelar, upaya tersebut dilakukan melalui beberapa cara yang pertama yaitu, menanamkan rasa cinta tanah air dalam diri santri agar membangkitkan jiwa nasionalisme. Kedua, menumbuhkan rasa bangga terhadap tanah air salah satunya melalui seni budaya karawitan. Ketiga, melakukan kegiatan sholat rutin satu minggu dua kali yaitu maulid Al Barzanji pada malam rabu dan sholat Simtu Dhuror pada malam jum'at, dan juga kegiatan sosial.

Dari awal berdirinya hingga sekarang, Pondok Pesantren Darul Hikmah ini menganut madzhab Imam Syafi'i, seperti yang disampaikan oleh Pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikmah dan juga santri pengurus

pondok pesantren Darul Hikmah kepada penulis dalam sesi wawancara berikut ini :

“Dari pertama Pondok pesantren Darul Hikmah ini didirikan menganut madzhab Imam Syafi’i”.

Seiring dengan perkembangan zaman, dan kemajuan teknologi, dan banyaknya golongan-golongan Islam modernisasi, paham-paham intoleran mulai memasuki dunia remaja yaitu paham radikalisme Islam. Paham radikalisme tersebut yang nantinya bertujuan untuk mengubah tatanan negara khususnya NKRI ini.

Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh pengasuh pondok pesantren Darul Hikmah kepada penulis dalam sesi wawancara berikut ini :

“Paham radikalisme Islam merupakan paham yang mengakarkan segala sesuatunya kepada hukum Islam. Sebenarnya dalam konteks tersebut tidak sepenuhnya salah apabila dalam kegiatan sehari-hari kita didasarkan kepada hukum Islam, seperti tentang ekonomi syariah, dan yang lainnya tetapi tidak dengan mengubah dasar negara kita yang sudah final dengan Pancasila. Itu konteks radikalisme yang saya tidak setuju dan harus ada hal-hal yang bisa mencegah hal tersebut berkembang lebih jauh lagi.”

Hal senada juga disampaikan oleh santri pengurus Pondok Pesantren Darul Hikmah mengenai paham radikalisme Islam dalam sesi wawancara sebagai berikut :

“Faham radikalisme itu kan faham yang mendasar atau mengakar ya mba, jadi menurut saya faham radikalisme Islam itu faham yang mendasarkan atau mengakarkan pada hukum-hukum Islam. Jadi ada orang atau kelompok yang berusaha untuk mengubah Dasar Negara Indonesia dengan sistem pemerintahan Khilafah.”

Mengamati dan menganalisis wawancara diatas, bahwa radikalisme merupakan faham yang mendasar dan mengakarkan segala sesuatu yang terjadi dikembalikan kepada hukum Islam. Untuk merealisasikan hal tersebut, bagi beberapa orang atau kelompok salah satunya dengan mengganti ideologi bangsa menjadi ideologi lain atau mengubah sistem pemerintahan di Indonesia menjadi sistem pemerintahan Khilafah. Agar hukum-hukum di Indonesia semua berdasarkan kepada hukum Islam.

Hal tersebut tidak sesuai dengan dasar negara Indonesia yang sudah final yaitu Pancasila. Pancasila merupakan dasar negara Indonesia, sekaligus menjadi salah satu pedoman dalam keseharian. Sepanjang perjalanan Bangsa Indonesia, Pancasila terbukti mampu memayungi keberagaman dalam masyarakat Indonesia. Jadi, hal-hal yang mengarah kepada hal-hal yang akan menggoyahkan tatanan kebangsaan harus dicegah.

Berbagai upaya seharusnya dilakukan agar tidak mudah terdoktrin faham radikalisme Islam. Salah satunya Pesantren, harus mempunyai peran dalam menangkal faham radikalisme tersebut.

Di Pondok Pesantren Darul Hikmah Gumelar, melakukan berbagai upaya untuk menangkal paham radikalisme Islam melalui beberapa kegiatan.

Hal tersebut disampaikan dalam sesi wawancara dengan pengasuh pondok Pesantren Darul Hikmah berikut ini :

Ada beberapa upaya kami dalam menangkal paham radikalisme di Pondok Pesantren Darul Hikmah ini terutama di kalangan remaja seperti kebanyakan santri di Pondok ini, yaitu memberikan pemahaman tentang apa itu paham radikalisme Islam, dan bahayanya terhadap kesatuan NKRI. Selain itu, di Pondok Pesantren ini juga mengadakan kegiatan yang mampu memupuk sikap cinta tanah air agar membangkitkan jiwa nasionalisme, kemudian melakukan kegiatan sholat rutin yaitu pembacaan Maulid Al Barzanji dan sholat simtu duror.

Pondok Pesantren juga mengadakan bazar yang di adakan setiap hari pukul 07.00 – 11.30 di depan kantor BKK Kecamatan Gumelar. Selain untuk kegiatan UMKM pondok, juga agar santri maupun pengurus bisa terjun langsung dan lebih dekat dengan masyarakat.

Peneliti mengamati wawancara diatas, bahwa pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikmah mengadakan kegiatan yang berupaya menangkal paham radikalisme Islam yaitu yang pertama, memberikan pemahaman tentang paham radikalisme Islam dan bahayanya bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), kedua yaitu mengadakan kegiatan yang mampu memupuk sikap cinta tanah air agar membangkitkan jiwa nasionalisme, ketiga yaitu kegiatan sholat rutin Maulid Al Barzanji dan sholat simtu duror, kemudian ada kegiatan bazar yang diadakan oleh Pondok Pesantren Darul Hikmah sendiri, selain untuk kegiatan UMKM pondok, kegiatan tersebut diharapkan dapat membuat santri maupun pengurus terbiasa dengan kegiatan-kegiatan bermasyarakat.

Di Pondok Pesantren Darul Hikmah ini tidak ada kajian kitab khusus mengenai perannya dalam menangkal paham Radikalisme Islam. Hal tersebut disampaikan dalam sesi wawancara dengan pengasuh pondok Pesantren Darul Hikmah berikut ini :

“Di Pondok Pesantren Darul Hikmah ini mungkin tidak ada kajian kitab khususnya terkait dengan upaya menangkal paham radikalisme, sama halnya dengan pondok pesantren salaf lainnya untuk kajian kitab tauhidnya ada kitab ‘Aqidatul ‘awam dan Sulamuntaufiq. Dalam upaya menangkal paham radikalisme, dari pengurus lebih pada kegiatan-kegiatannya.”

Peneliti mengamati wawancara di atas, bahwa di Pondok Pesantren Darul Hikmah tersebut dalam perannya menangkal paham radikalisme Islam bukan melalui kajian kitab. Kajian kitab di Pondok Pesantren Darul Hikmah ini terutama kajian kitab tauhidnya sama halnya dengan pesantren-pesantren salaf lainnya, seperti kitab ‘Aqidatul ‘awam dan kitab Sulamuntaufiq. Di Pondok Pesantren Darul Hikmah, dalam upaya menangkal paham Radikalisme lebih kepada kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh para pengurus.

Menurut pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikmah, Santri di Pondok Pesantren juga antusias dalam mengikuti kegiatan pondok pesantren yang berbaur sosial diluar kajian keagamaan, seperti yang diungkapkan dalam wawancara berikut ini :

“Saya melihat santri antusias dalam mengikuti kegiatan di pondok pesantren, bahkan orang tua juga sangat mendukung dengan kegiatan pondok yang bersifat sosial. Tidak hanya santri pondok pesantren Darul Hikmah saja, tetapi juga remaja diluar pondok biasanya ada yang dari organisasi IPNU dan IPPNU dan yang lainnya juga banyak dan antusias”.

Hal senada juga disampaikan oleh santri pengasuh dalam petikan wawancara berikut ini :

“Saya sebagai santri senang mondok disini, mengikuti kegiatan mengaji atau kegiatan keagamaan lain, kegiatan sosial, dan ada juga kegiatan kebudayaan. Dan sebagai pengurus, saya melihat santri lain juga selalu semangat dan antusias mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan di Pondok Pesantren Darul Hikmah ini.”

Mengamati dan menganalisis wawancara di atas, bahwa santri antusias dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan di Pondok Pesantren Darul Hikmah. Tidak hanya antusias dalam kegiatan belajar atau mengaji, santri juga antusias dengan kegiatan-kegiatan diluar kegiatan keagamaan seperti kegiatan kebudayaan dan juga kegiatan sosial. Dimana kegiatan-kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang diadakan oleh Pengurus Pondok dalam upaya menangkal paham radikalisme Islam. Tidak hanya santri saja yang antusias dan mendukung kegiatan-kegiatan tersebut, tetapi juga wali santri dan beberapa elemen yang ada di Pondok Pesantren Darul Hikmah.

Pengurus pondok pesantren menyatakan lebih detail tentang beberapa cara yang dilakukan pondok pesantren Darul Hikmah ini dalam menangkal faham radikalisme Islam di kalangan remaja sebagai berikut :

Untuk kegiatan keagamaan kita ada kegiatan rutin yaitu pembacaan sholawat Al Barzanji setiap malam Rabu dan sholawat simtu duror setiap malam jum'at yang didalamnya ditambah dengan sya'ir-sya'ir cinta tanah air.

Untuk kegiatan sosial, kami dari pengurus maupun ada buka bazar setiap hari di depan Bank BKK kecamatan Gumelar. Ada juga kami santri dengan organisasi IPNU IPPNU melakukan kegiatan seperti bagi takjil saat bulan Ramadhan, ada juga kegiatan Bakti Sosial, dan turut membantu pembagian bantuan covid-19.

Selain kegiatan kegiatan tadi, kami juga dari pengurus ada kegiatan khusus dalam upaya menangkal faham radikalisme yaitu dengan menumbuhkan rasa cinta dan bangga terhadap tanah air.

Pengasuh dan juga pengurus selalu memberikan bimbingan dan dukungan kepada para santri dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air dalam upaya menangkal faham radikalisme Islam, hal tersebut bisa dilihat dari yang pada saat sesi wawancara berikut ini :

Kami selaku pengurus memberikan contoh dengan mempraktekkan sikap cinta tanah air kepada para santri, baik dalam pembelajaran maupun dalam praktek. Contoh yang kami biasakan adalah yang berhubungan langsung dengan santri, dengan tujuan agar para santri dapat merespon dengan baik. Misalnya, dalam hal memupuk rasa cinta tanah air, saya bersama pengurus pondok yang lain memberikan kesempatan kepada santri untuk merayakan hari kemerdekaan negara Indonesia. Kami juga berpartisipasi dalam kegiatan yang diadakan oleh Desa seperti Upacara hari Kemerdekaan dan juga pawai, tetapi karena kondisi pandemi seperti ini jadi kami mengadakan kegiatan tersebut hanya di Pondok saja. Kami juga mengadakan lomba antar santri dan juga dengan warga sekitar dalam perayaan hari kemerdekaan. Selain itu juga ada peringatan seperti hari Pahlawan dan hari Sumpah Pemuda.

Hal senada juga disampaikan pada sesi wawancara dengan remaja Desa Gumelar bahwasanya pengurus Pondok Pesantren saling membaaur

dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh Pondok Pesantren Darul Hikmah seperti berikut :

“Yang saya amati, pengurus pondok saling membaaur dalam semua kegiatan pondok, baik dalam pengajaran, kegiatan sosial, dan semua kegiatan yang diselenggarakan oleh pondok.”

Mengamati dari wawancara di atas, bahwa dalam perannya menangkal faham radikalisme Islam, pengurus Pondok Pesantren Darul Hikmah memberikan contoh dengan berperilaku baik, dalam setiap apa yang dilakukan mencerminkan sikap yang baik, toleran, saling merhagai kepada para santri. Selain dengan sikap dan perilaku, pengurus juga berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang diadakan di Pondok Pesantren Darul Hikmah.

Selain dengan upaya dalam kegiatan keagamaan dan juga sosial, di Pondok Pesantren ini Darul Hikmah juga melakukan upaya menangkal faham radikalisme Islam dengan cara seperti pada wawancara dengan Pondok Pesantren berikut ini:

Perkembangan zaman yang semakin cepat, teknologi dan media berkembang semakin pesat. Karena itu banyak mempengaruhi perilaku moral ataupun ideologi di kalangan remaja. Di pondok pesantren ini untuk mencegah masuknya faham radikalisme Islam yaitu dengan menumbuhkan rasa cinta tanah air dan menumbuhkan rasa bangga terhadap tanah air, karena individu yang memiliki rasa cinta pada tanah airnya akan berusaha dengan segala upaya yang dimilikinya untuk melindungi, menjaga kedaulatan NKRI.

Di Pondok pesantren ini, cara menumbuhkan rasa bangga terhadap tanah air salah satunya melalui seni budaya karawitan. Kami dari pengurus dan juga santri melakukan latihan karawitan setiap hari Minggu di salah satu sanggar karawitan yang ada di Desa Gumelar ini. Kami memilih seni budaya karawitan karena dalam kesenian karawitan ini dapat menghasilkan emosi positif seperti rasa senang

dan nyaman. Dalam kesenian karawitan aktualisasi rasa cinta tanah air dapat diwujudkan dengan menyelami hakikat dalam berkesenian karawitan.

Selain melestarikan seni budaya karawitan, pengurus juga berkeinginan untuk menggunakan media wayang sebagai salah satu media untuk belajar atau mengaji di Pondok Pesantren Darul Hikmah seperti pada wawancara berikut ini :

“Selain mengadakan latihan karawitan setiap hari Minggu, saya juga ingin mengembangkan wayang sebagai salah satu media untuk mengajar ngaji di pondok ini. Selain menjadi pengurus dan pengajar, saya juga sedang mendalami atau belajar dalang. Jadi harapan saya melalui pengembangan budaya di pesantren ini dapat meningkatkan rasa cinta terhadap Indonesia dan budayanya, sehingga tidak mudah terdoktrin atau tidak mudah dimasuki oleh faham radikalisme Islam.”

Mengamati dan menganalisis dari wawancara di atas, Pondok Pesantren Darul Hikmah juga fokus dalam upaya menangkal faham radikalisme Islam ini melalui kegiatan-kegiatan kebudayaan. Dengan menumbuhkan rasa cinta tanah air melalui kebudayaan Indonesia. Karena dinilai bahwa individu yang memiliki rasa cinta pada tanah airnya akan berusaha dengan segala upaya yang dimilikinya untuk melindungi, menjaga kedaulatan NKRI.

Selain wawancara dengan pengasuh dan pengurus atau santri dari Pondok Pesantren Darul Hikmah, penulis juga melakukan wawancara dengan salah satu Remaja Desa Gumelar yang juga terlibat dalam kegiatan-kegiatan di Pondok Pesantren Darul Hikmah.

Menurutnya, paham Radikalisme Islam yaitu paham yang bertujuan untuk merubah tatanan sosial dalam suatu Negara, seperti dalam kutipan wawancara berikut ini :

“Menurut saya, paham radikalisme Islam merupakan sebuah paham dan gerakan yang berbasis islam yang bertujuan untuk melakukan pembaharuan tatanan sosial, keagamaan sesuai dengan syari’at Islam atau Khilafah dan bersifat keras.”

Menurut narasumber, Pondok Pesantren Darul Hikmah cukup berperan dalam upaya menangkal Paham Radikalisme di Kalangan Remaja Desa Gumelar, melalui kegiatan-kegiatan yang diadakan di Pondok Pesantren Darul Hikmah tersebut, selain dengan adanya kegiatan keagamaan ada juga seperti adanya kegiatan-kegiatan yang meningkatkan rasa cinta tanah air seperti kutipan wawancara berikut :

“Menurut saya, Pondok Pesantren Darul Hikmah cukup berperan dalam upaya menangkal paham radikalisme Islam, mengingat bahayanya paham radikalisme, dan semakin mudah pula memasuki dunia remaja. Dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan, sosial, maupun kebudayaan yang ada di Pondok Pesantren Darul Hikmah

saya rasa mampu meningkatkan rasa cinta tanah air dan mampu menangkal doktrin-doktrin radikalisme.”

Respon yang baik juga ditunjukkan oleh Remaja Desa Gumelar terhadap kegiatan-kegiatan dalam upaya menangkal paham radikalisme Islam yang ada di Pondok Pesantren Darul Hikmah, seperti pada kutipan wawancara berikut ini:

“Saya sebagai remaja Desa Gumelar yang berada di lingkungan Pondok Pesantren Darul Hikmah ini, merasa antusias dan sangat mendukung dengan adanya kegiatan-kegiatan positif yang ada di Pondok Pesantren Darul Hikmah Gumelar ini. Walaupun saya bukan santri mukim, tetapi saya turut mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan, sosial, maupun budaya yang diadakan oleh Pondok Pesantren Darul Hikmah, dan kegiatan tersebut berdampak positif di kalangan remaja Desa Gumelar.”

Selain memberikan respon yang baik, remaja tersebut dan juga remaja yang lainnya, turut aktif dalam kegiatan-kegiatan di Pondok Pesantren Darul Hikmah Gumelar, seperti kegiatan keagamaan biasanya ikut kegiatan sholat atau biasa para santri menyebutnya Duroran atau sholat simtu Duror. Selain mengikuti kegiatan keagamaan, remaja tersebut juga aktif mengikuti kegiatan lain yang diadakan oleh Pondok Pesantren Darul Hikmah yaitu kegiatan-kegiatan sosial. Kegiatan sosial yang diikutinya seperti kegiatan bakti sosial, dan juga bagi takjil ketika bulan Ramadan.

Hal tersebut disampaikan kepada penulis dalam sesi wawancara berikut:

“Saya mengikuti kegiatan-kegiatan di Pondok Pesantren Darul Hikmah seperti kegiatan keagamaan itu ada solawatan atau duroran biasanya ngomongnya, terus karena saya juga anak IPNU jadi saya juga sering ikut kegiatan sosial yang dilakukan bareng santri-santri Pondok sini, kaya biasanya saya ikut baksos, terus kalo bulan puasa ikut bagi takjil bareng-bareng”.

Melalui wawancara di atas, penulis dapat menganalisis bahwa tidak hanya santri maupun pengurus yang antusias dan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh Pondok Pesantren Darul Hikmah. Tetapi juga mendapat respon baik dari remaja-remaja Desa Gumelar. Mereka sering terlibat dengan kegiatan-kegiatan pondok baik itu kegiatan keagamaan maupun kegiatan diluar keagamaan seperti kegiatan sosial dan kebudayaan.

C. Pembahasan

1. Peran Pondok Pesantren Darul Hikmah Dalam Menangkal Faham Radikalisme Islam Di Kalangan Remaja Desa Gumelar Tahun 2021.

Berdasarkan hasil observasi yang ditinjau langsung oleh penulis dan wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikmah, santri pengurus, dan juga remaja Desa Gumelar dapat ditemukan beberapa hal yaitu:

Pondok Pesantren Darul Hikmah Gumelar menganut madzhab Imam Syafi'i semenjak didirikan.

Pondok Pesantren Darul Hikmah berperan dalam menangkal paham Radikalisme Islam melalui kegiatan keagamaan, sosial, dan kebudayaan. Selain itu, Pondok Pesantren Darul Hikmah juga mengadakan kegiatan-kegiatan yang berperan untuk memupuk rasa cinta dan bangga terhadap tanah air. Beberapa upaya Pondok Pesantren dalam perannya menangkal paham radikalisme Islam yaitu :

1. Menanamkan rasa cinta terhadap tanah air

Menanamkan rasa cinta dalam diri santri bertujuan agar membangkitkan jiwa nasionalisme yaitu berupa kegiatan berwawasan kebangsaan seperti:

- a. Upacara Hari Kemerdekaan

Upacara hari kemerdekaan biasanya diadakan di lapangan Desa Gumelar bersama santri Pondok Pesantren Darul Hikmah dengan seluruh warga Kecamatan Gumelar. Tetapi semenjak pandemi Covid-19, kegiatan upacara hari kemerdekaan dilakukan hanya di lingkungan pondok saja, yang diikuti oleh seluruh santri baik santri yang tinggal di pondok maupun santri kalong. Hal tersebut tidak mengurangi suasana khidmat, dan antusias santri untuk tetap melakukan upacara hari kemerdekaan. Kegiatan tersebut diharapkan mampu menambahkan rasa cinta

terhadap tanah air, menghormati jasa para pahlawan yang telah memperebutkan kemerdekaan Indonesia. Dengan demikian, dalam diri santri tidak mudah terbujuk dengan faham-faham yang anti terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

- b. Mengadakan lomba hari kemerdekaan antar santri dengan warga sekitar.

Di setiap tahunnya, di Pondok Pesantren Darul Hikmah mengadakan lomba-lomba dalam rangka memperingati hari kemerdekaan Indonesia atau biasa disebut lomba Agustusan. Lomba-lomba tersebut meliputi lomba makan kerupuk, balap karung, membawa kelereng dengan sendok, tarik tambang, memasukkan paku kedalam botol, ambil koin, dan masih banyak lagi.

Kegiatan ini sebagai salah satu upaya menjaga dan meng-*upgrade* semangat kemerdekaan, beragam lomba disiapkan. Meski setiap tahunnya lomba 17 Agustus yang digelar cenderung sama, tetapi lomba-lomba tersebut sarat akan makna. Seperti lomba makan kerupuk, mempunyai makna historis yang menyedihkan soal pangan. Di masa itu, rakyat Indonesia mengalami kesulitan untuk mendapatkan makanan. Maka dari itu, lahirlah lomba makan kerupuk yang dilakukan dengan mengikat kedua tangan agar masyarakat dapat makan. Selain itu ada lomba balap karung

dengan menjadi simbol hadirnya penjajahan Jepang di Indonesia. Kala itu, masyarakat Indonesia belum cukup mampu untuk membeli pakaian. Untuk mempunyai pakaian, masyarakat Indonesia menjadikan karung goni sebagai alternatif pakaian. Sebab, pada masa penjajahan Jepang hanya karung goni saja yang dimiliki dan mudah ditemukan di Indonesia.

- c. Mengadakan peringatan hari Pahlawan, dan juga hari Sumpah Pemuda.

Peringatan hari pahlawan dan sumpah pemuda di Pondok Pesantren Darul Hikmah diisi dengan penyampaian materi-materi tentang pahlawan atau materi tentang nasionalisme. Acara ini diadakan oleh pengurus Pondok Pesantren Darul Hikmah, dan diikuti oleh seluruh santri. Menurut pengurus, hal seperti ini sangat penting untuk menambah wawasan nasionalisme, dan para santri dapat lebih menghargai jasa para pahlawan.

Peran dari kegiatan ini yaitu bertambahnya wawasan tentang kebangsaan, dan menghargai jasa para Pahlwan sehingga membangkitkan jiwa nasionalisme dan tidak mudah terpapar faham yang anti terhadap Pancasila.

2. Menumbuhkan rasa bangga terhadap tanah air

Menumbuhkan rasa bangga terhadap tanah air dapat di realisasikan melalui beberapa kegiatan yang berhubungan dengan kebudayaan Indonesia yaitu :

a. Latihan seni budaya karawitan

Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Minggu oleh santri dan juga pengurus Pondok Pesantren Darul Hikmah di salah satu sanggar karawitan yang ada di Desa Gumelar. Seni budaya karawitan dipilih karena dalam seni budaya karawitan ini dapat menghasilkan emosi positif seperti rasa senang dan nyaman, dan juga dalam kesenian karawitan aktualisasi rasa cinta dan bangga terhadap tanah air dapat diwujudkan dengan menyelami hakikat dalam berkesenian karawitan.

b. Wayang sebagai media belajar

Pengurus Pondok Pesantren berharap dapat mengembangkan wayang sebagai salah satu media untuk mengajar ngaji di Pondok Pesantren darul Hikmah, seperti yang sudah pernah dilaksanakan satu kali, dan harapannya suatu saat bisa menjadi kegiatan rutin. Disisi lain, wayang merupakan salah satu media yang digunakan oleh Wali Songo dalam dakwahnya menyebarkan agama Islam di Nusantara.

Peran dari kegiatan menumbuhkan rasa bangga terhadap tanah air melalui kegiatan belajar dan mengembangkan kebudayaan Indonesia

yaitu kegiatan ini mampu menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya-budaya Indonesia, tidak mudah terbawa budaya asing yang masuk di kalangan remaja, dan tidak mudah terpengaruh oleh *modernisasi* perkembangan zaman.

3. Kegiatan keagamaan

Dalam perannya dalam menangkal paham radikalisme Islam, Pondok Pesantren Darul Hikmah mengadakan kegiatan keagamaan yang mampu menangkal paham radikalisme Islam, yaitu :

a. Pembacaan Sholawat Maulid Al Barzanji

Kegiatan sholawat Al Barzanji merupakan kegiatan sholawat rutin yang dilaksanakan setiap malam rabu di Pondok Pesantren Darul Hikmah yang diikuti oleh semua kalangan, terutama kalangan remaja Desa Gumelar.

b. Pembacaan Sholawat Simtu Dhuror

Sama halnya dengan Sholawat Al Barzanji, pembacaan sholawat Simtu Duror juga rutin dilaksanakan setiap malam Jum'at yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Hikmah Gumelar. Pada kegiatan ini, didalamnya ditambahkan dengan *sya'ir-sya'ir* cinta tanah air.

Peran dari kegiatan Sholawat ini yaitu kegiatan tersebut mampu membangkitkan semangat Islam dan untuk kecintaan kepada Nabi

Muhammad SAW serta agar para santri meneladani kepribadian Rasulullah, moncontoh sifat-sifat, perilaku, dan akhlak Rasulullah saw.

4. Kegiatan Sosial

Untuk kegiatan sosial, Pondok Pesantren Darul Hikmah mengadakan bazar yang diadakan setiap hari di depan Kantor BKK Kecamatan Gumelar, harapannya selain untuk meningkatkan produktifitas UMKM Pondok, juga agar santri maupun pengurus terjun langsung dan lebih dekat dengan masyarakat sekitar.

Selama bulan Ramdhan, kegiata sosial yang dilakukan santri Pondok Pesantren Darul Hikmah mengadakan kegiatan berbagi takjil bersama IPNU IPPNU Desa Gumelar dan juga membantu membagikan zakat.

Selain itu juga ada berbagai kegiatan sosial lain seperti Baksos (Bakti Sosial) bersama warga desa sekitar, membantu pembagian bantuan covid-19.

Peran kegiatan-kegiatan sosial ini yaitu untuk menyadarkan santri dan juga remaja Desa Gumelar bahwa Islam mengajarkan kedamaian,dan saling menyayangi sesama. Dan juga menyadarkan akan pentingnya hidup bersosial, saling menyayangi dan membantu sesama. Sehingga tidak terpengaruh dengan faham yang mengajarkan kekerasan dan intoleran.

Keberadaan Pondok Pesantren Darul Hikmah Gumelar mempunyai peran sangat penting dalam upaya menangkal paham radikalisme Islam di kalangan remaja Desa Gumelar yaitu dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang mampu memupuk rasa cinta terhadap tanah air, menumbuhkan rasa bangga terhadap kebudayaan Indonesia melalui budaya karawitan dan juga wayang. Selain itu juga kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial yang mampu meningkatkan rasa sayang terhadap sesama, rasa saling sayang dan rasa toleransi.

2. Kalangan Remaja Desa Gumelar

Kalangan remaja yang dimaksud penulis dalam penelitian ini yaitu remaja Desa Gumelar yang merupakan santri kalong atau santri yang mengaji dan mengikuti kegiatan-kegiatan di Pondok Pesantren Darul Hikmah, tetapi tidak menetap di pondok. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi kegiatan keagamaan, kegiatan sosial, dan kegiatan kebudayaan.

Menurutnya, paham radikalisme Islam merupakan sebuah paham dan gerakan yang berbasis Islam yang bertujuan untuk melakukan pembaharuan tatanan sosial, keagamaan sesuai dengan syari'at Islam atau sistem pemerintahan Khilafah dan bersifat keras.

Menurut narasumber, paham radikalisme erat kaitannya dengan dunia remaja. Kalangan remaja menjadi sasaran bagi orang-orang radikal. Karena pada usia-usia remaja mudah terkena bujukan, termasuk dengan doktrin radikalisme.

Faham radikalisme tumbuh subur di lingkungan sekolah, kampus, dan halaqoh. Lingkungan tersebut dimanfaatkan oleh orang-orang berfaham radikal untuk menyebarkan doktrin radikal. Tetapi tidak hanya di lingkungan sekolah atau kampus saja, dunia remaja sangat dekat dengan internet. konten-konten radikal sangat mudah di akses oleh siapapun. Sosial media menjadi salah satu media bagi orang-orang radikal untuk menyebarkan doktrinnya. Banyak yang ikut membagikan tautan berisi konten radikal di sosial medianya. Tidak terpantau oleh orangtua atau keluarga, hal tersebut yang apabila dibiarkan akan berbahaya.

Perlu adanya kegiatan-kegiatan positif yang membuat remaja tidak terdoktrin dengan faham radikalisme. Pondok Pesantren menjadi salah satu upaya untuk mencegah faham radikalisme Islam, karena di Pondok, kegiatan atau aktivitas santri lebih terkontrol, dan tidak terpaku dengan gadget dan internet yang menjadi salah satu penyebaran faham radikalisme. Di Desa Gumelar sendiri, kegiatan-kegiatan keagamaan berpusat di Pondok Pesantren Darul Hikmah. Tidak hanya kegiatan keagamaan saja yang ada di Pondok Pesantren Darul Hikmah tetapi juga kegiatan sosial dan kegiatan kebudayaan.

Kegiatan-kegiatan yang diadakan di Pondok Pesantren Darul Hikmah disambut antusias dan didukung oleh remaja desa Gumelar atau disini disebut santri kalong dan juga masyarakat sekitar.

Keberadaan Pondok Pesantren Darul Hikmah Gumelar mempunyai peran sangat penting dalam upaya menangkal paham radikalisme Islam di kalangan remaja Desa Gumelar yaitu dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang mampu memupuk rasa cinta terhadap tanah air, menumbuhkan rasa bangga terhadap kebudayaan Indonesia melalui budaya karawitan dan juga wayang. Selain itu juga kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial yang mampu meningkatkan rasa sayang terhadap sesama, rasa saling sayang dan rasa toleransi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil pembahasan setelah penulis mengamati dan mengadakan penelitian, maka dapat disimpulkan peran pondok pesantren Darul Hikmah dalam menangkal paham radikalisme Islam di kalangan remaja Desa Gumelar tahun 2021 yaitu melalui kegiatan yang ada dalam pondok pesantren Darul Hikmah yaitu, menanamkan rasa cinta tanah air dalam diri santri agar membangkitkan jiwa nasionalisme yaitu berupa kegiatan-kegiatan berwawasan kebangsaan seperti peringatan hari kemerdekaan, hari sumpah pemuda, dan hari pahlawan. Kemudian yang kedua yaitu menumbuhkan rasa bangga terhadap tanah air salah satunya melalui seni budaya karawitan. Kemudian yang ketiga yaitu kegiatan keagamaan yaitu melakukan kegiatan sholat rutin satu minggu dua kali yaitu Maulid Al Barzanji pada malam rabu dan sholat simtu dhuror pada malam jum'at yang didalamnya juga ditambah dengan syair-syair cinta tanah air. Kemudian ada kegiatan sosial seperti Bakti Sosial bersama warga sekitar, Bagi Takjil saat bulan Ramadhan, mambagikan zakat, dan membantu membagikan bantuan covid-19. Kegiatan-kegiatan yang diadakan didalam Pondok Pesantren Darul Hikmah tidak hanya diikuti oleh santri yang menetap di pondok saja, tetapi juga santri kalong atau santri yang tidak menetap di pondok. Kegiatan tersebut mendapat respon

yang baik dari remaja Desa Gumelar dan juga masyarakat sekitar karena kegiatan-kegiatan tersebut sangat positif. Mereka antusias dengan mengikuti kegiatan-kegiatan dalam upaya menangkal paham radikalisme yang diadakan di pondok. Dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut, seluruh santri bisa lebih mencintai tanah air, mencintai kebudayaan Indonesia, mempunyai rasa toleransi dan jiwa sosial yang tinggi sehingga tidak terdoktrin paham radikal.

B. Saran

Adapun saran dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Pondok Pesantren hendaknya memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang bahayanya paham radikalisme Islam melalui kegiatan-kegiatan keagamaan, sosial, dan kebudayaan. Hal ini untuk mewujudkan ajaran Islam yang moderat dan cinta damai yang dapat hidup berdampingan dalam perbedaan sosio kultur di masyarakat.
2. Masyarakat, hendaknya turut serta mencegah masuknya paham radikalisme Islam, dengan bersikap kritis dan tidak mudah terpengaruh terhadap doktrin-doktrin radikalisme yang dapat memecah belah persatuan dan kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia.
3. Bagi penelitian yang sejenis, penelitian ini bisa dijadikan bahan acuan untuk menyelesaikan tugas skripsi.

C. Kata Penutup

Alhamdulillahirobbil'alamin, atas berkat dan rahmat Allah SWT atas terselesainya skripsi ini. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Untuk itu penulis sangat berharap masukan, saran dan kritik dari pembaca agar nantinya berkembang lebih baik lagi. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi pembaca umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, M. 2006. *Islam Dan Pluralitas*. Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA.

Arifin, H.M. 2003. *Kapita Seletor Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Asara.

Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

Emzir. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PRENADMEDIA GROUP.

Jalaludin. 2012. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Jamil, M Muhsin. 2005. *Membongkar Mitos Menegakkan Nalar Pergulatan Islam Liberal Versus Islam Literal*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Kemenag. 2014. *Radikalisme Agama & Tantangan Kebangsaan*. Jakarta : Direktorat Jendral Bimas Islam Kemenag RI.

Lukens-Bull, Ronald Alan. 2004 . *Jihad ala Pesantren Di Mata Antropologi Amerika*. Yogyakarta: Gama Media.

Majid, Nurcholis. 2002. *Islam Kemodernan dan KeIndonesiaan*. Bandung: Mizan

Maksum. 2003. *Pola Pembelajaran di Pesantren*. Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam.

- Muthohar Ahmad, AR. 2007. *Ideologi Pendidikan Pesantren*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Qomar, Mujami. 2017. *Pendidikan Islam Prospektif*. Tulungagung : IAIN Tulungagung Press.
- Rosady, Ruslan. 2009. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sabirin, Rahimi. 2004. *Islam & Radikalisme*. Jakarta : Athoyiba.
- Simuh. 2001. *Islam dan Hegemoni Sosial*. Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam RI.
- Sudijono, Anas. 2009. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Rajagrafindo.
- Sumbulah, Umi. 2009. *Konfigurasi Fundamentalisme Islam*. Malang: UIN - Malang Press.
- Syafaat, Aat; Sohari, Sahrani, Muslih. 2008. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Zulfa, Umi. 2014. *Modul Teknik Kilat Penyusunan Proposal Skripsi*. Cilacap: Ihya Media.